

Kerajaan, Perjanjian- Perjanjian & Kanon Perjanjian Lama

PELAJARAN
TIGA

PERJANJIAN – PERJANJIAN
ILAHI



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org

© 2012 Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi

<http://thirdmill.org>

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Kerajaan dan Perjanjian-Perjanjian	2
A. Penemuan-Penemuan Arkeologi	2
B. Wawasan Alkitab	4
III. Sejarah Perjanjian-Perjanjian	6
A. Perjanjian-Perjanjian Universal	7
1. Adam	7
2. Nuh	8
B. Perjanjian-Perjanjian Nasional	10
1. Abraham	10
2. Musa	11
3. Daud	12
C. Perjanjian yang baru	13
IV. Dinamika Perjanjian	15
A. Perjanjian-Perjanjian Universal	15
1. Adam	16
2. Nuh	16
B. Perjanjian-Perjanjian Nasional	18
1. Abraham	18
2. Musa	20
3. Daud	21
C. Perjanjian yang baru	21
V. Umat Perjanjian.....	24
A. Kelompok-Kelompok Manusia	24
1. Di dalam Perjanjian-Perjanjian	24
2. Tercakup dan Tidak Tercakup	26
B. Penerapan Dinamika Perjanjian	28
1. Orang-Orang Tidak Percaya yang Tidak Tercakup	28
2. Orang-Orang Tidak Percaya yang Tercakup	29
3. Orang-Orang Percaya yang Tercakup	31
VI. Kesimpulan.....	34

Kerajaan, Perjanjian-Perjanjian & Kanon

Perjanjian Lama

Pelajaran Tiga

Perjanjian-Perjanjian Ilahi

INTRODUKSI

Jika Anda adalah seorang raja, seorang penguasa dengan kekuasaan yang absolut, bagaimanakah Anda akan memerintah kerajaan Anda? Bagaimanakah Anda akan mengelola pertumbuhan dan hambatan bagi kemajuan di dalam pemerintahan Anda? Bagaimanakah Anda akan menghadapi musuh-musuh dan sahabat-sahabat di luar kerajaan Anda dan bagaimanakah Anda akan menangani para pengkhianat dan hamba-hamba yang setia di dalam kerajaan Anda?

Ini merupakan pertanyaan-pertanyaan yang baik untuk ditanyakan ketika kita mempelajari Perjanjian Lama. Lagipula, Perjanjian Lama menghadirkan Allah sebagai raja ilahi yang sedang mendirikan dan memperluas kerajaan-Nya sampai ke ujung-ujung bumi. Kerajaan-Nya memiliki sejarah panjang tentang kemajuan dan hambatan-hambatannya. Ada musuh-musuh dan sahabat-sahabat di luar kerajaan Allah; ada juga pengkhianat-pengkhianat dan hamba-hamba yang setia di dalam kerajaan-Nya. Jadi, bagaimanakah Allah memutuskan untuk memerintah kerajaan-Nya? Bagaimanakah Dia mengatur kehidupan di dalam kerajaan-Nya? Jawaban Alkitab adalah—Allah menjalankan administrasi kerajaan-Nya melalui perjanjian-perjanjian.

Ini adalah pelajaran ketiga dalam serial kita, *Kerajaan, Perjanjian-Perjanjian, dan Kanon Perjanjian Lama*. Dalam survei Perjanjian Lama ini, kita akan melihat bahwa Perjanjian Lama adalah sebuah kitab tentang kerajaan Allah, sebuah kerajaan yang administrasinya dijalankan oleh Allah melalui perjanjian-perjanjian, yang kemudian dijelaskan dan diterapkan kepada umat Allah di dalam kitab-kitab atau “kanon” Perjanjian Lama.

Pelajaran ini diberi judul “Perjanjian-Perjanjian Ilahi” karena kita akan mengupas bagaimana Allah memerintah kerajaan-Nya melalui serangkaian perjanjian yang diadakan-Nya dalam sejarah Perjanjian Lama. Dan pada saat kita memahami kontur/sifat umum dari perjanjian-perjanjian ini, kita dapat melihat lebih jelas bagaimana perjanjian-perjanjian ilahi ini menuntun kehidupan umat Allah dalam Perjanjian Lama, dan kita juga semakin jelas melihat bagaimana perjanjian itu menuntun kehidupan kita bahkan pada masa kini.

Pembahasan kita tentang perjanjian-perjanjian ilahi akan terbagi dalam empat bagian: Pertama, kita akan menyelidiki hubungan fundamental antara kerajaan Allah dan perjanjian-perjanjian-Nya. Kedua, kita akan mempelajari perkembangan sejarah dari perjanjian-perjanjian ini dalam Perjanjian Lama. Ketiga, kita akan menyelidiki dinamika-dinamika kehidupan di dalam perjanjian dengan Allah. Dan keempat, kita akan mempelajari umat dari perjanjian-perjanjian ilahi. Pertama-tama, mari kita melihat kaitan antara kerajaan Allah dan perjanjian-perjanjian-Nya.

KERAJAAN DAN PERJANJIAN-PERJANJIAN

Dalam pelajaran sebelumnya, kita telah menyinggung fakta bahwa seluruh Perjanjian Lama disatukan oleh tema kerajaan Allah yang datang ke bumi seperti di dalam sorga. Dalam pelajaran ini, kita akan mempelajari bahwa konsep “perjanjian” juga sangat dekat dengan inti iman Perjanjian Lama. Pentingnya perjanjian-perjanjian dalam Perjanjian Lama tampak jelas dalam banyak hal, termasuk fakta bahwa istilah yang biasanya diterjemahkan “perjanjian”, *bêrit* (בְּרִית) dalam bahasa Ibrani, muncul sekitar 287 kali. Keutamaan istilah “perjanjian” dalam kitab tentang kerajaan Allah ini memunculkan sebuah pertanyaan penting: Bagaimanakah kaitan antara perjanjian-perjanjian ilahi ini dengan kerajaan Allah? Bagaimanakah asosiasi di antara kedua konsep Alkitab yang sangat penting ini?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, kita perlu melihat dua hal: Pertama, kita akan memperkenalkan penemuan-penemuan arkeologi mutakhir yang menyediakan latar belakang untuk memahami natur dasar dari perjanjian-perjanjian dalam Alkitab. Dan kedua, kita akan melihat bagaimana penemuan-penemuan itu memberi kita wawasan tentang kaitan alkitabiah antara kerajaan Allah dan perjanjian-perjanjian-Nya. Mari kita mulai dengan menjelaskan saja beberapa penemuan arkeologi mutakhir yang relevan untuk studi kita tentang perjanjian-perjanjian dalam Alkitab.

PENEMUAN-PENEMUAN ARKEOLOGI

Salah satu hal yang paling menakutkan dari Perjanjian Lama adalah bahwa Perjanjian Lama bukan dongeng. Peristiwa-peristiwa yang tercatat di situ sungguh-sungguh terjadi di dalam ruang dan waktu, dalam dunia kuno di Timur Tengah. Salah satu hal yang paling menarik dalam studi Perjanjian Lama pada masa kini adalah kenyataan bahwa kita mendapat hak istimewa untuk mengetahui lebih banyak tentang dunia kuno Alkitab melalui arkeologi mutakhir. Kita mengetahui jauh lebih banyak dibandingkan dengan orang Kristen di masa lampau, dan karenanya kita sering mendapati bahwa pemahaman kita tentang Perjanjian Lama diperkaya oleh pengetahuan tentang latar belakang ini. Hal ini tentunya berlaku ketika kita berusaha memahami perjanjian-perjanjian dalam Perjanjian Lama. Dalam abad terakhir, banyak penemuan-penemuan tentang kebudayaan di sekitar Israel kuno yang telah memberi kita banyak pemahaman tentang karakter dari perjanjian-perjanjian Alkitab.

Ada banyak tulisan kuno yang berbeda yang menolong kita untuk memahami perjanjian secara lebih menyeluruh, namun sesuai dengan tujuan kita, maka salah satu penemuan terpenting adalah sekumpulan tulisan yang dikenal sebagai *suzerain-vassal treaties* (pakta raja dan hamba). Jangan sampai istilah ini membingungkan kita. Istilah “*suzerain*” berasal dari akar kata yang sama dengan kata dalam bahasa Latin “*Caesar*”, atau “*Czar*” dalam bahasa Rusia, atau “*Kaiser*” dalam bahasa Jerman. Artinya adalah “kaisar”. Dan tentu saja, istilah “*vassal*” artinya “hamba” atau dalam hal ini “hamba kaisar”. Kesepakatan raja dan hamba adalah suatu kesepakatan internasional yang diadakan antara seorang raja agung atau *suzerain* sebagai pihak pertama dengan raja atau

bangsa yang lebih lemah sebagai pihak kedua. Di dalam kesepakatan ini, raja dan bangsa yang lebih lemah melayani sebagai para hamba dari sang raja agung.

Dunia kuno Alkitab merupakan dunia kerajaan, dan dalam banyak hal, realitas politis ini begitu mendominasi aspek-aspek wilayah Timur Tengah Kuno sehingga membentuk pola pikir manusia tentang hampir semua hal dalam kehidupan. Hal ini memang benar, bila dilihat dari bagaimana kerajaan-kerajaan itu didirikan, dipertahankan, dan diatur. Di dalam dunia kuno, raja-raja hebat seperti Firaun di Mesir, raja-raja Het yang berpengaruh, atau para raja Asyur akan memperluas kerajaan mereka dengan menaklukkan atau mengambil alih bangsa-bangsa dan kota-kota dari negara yang lebih lemah. Tentu saja, tidak setiap hubungan internasional ditangani secara persis sama, namun banyak di antara hubungan itu yang dibentuk dan diatur melalui apa yang kita sebut pakta *suzerain-vassal*. Pakta *suzerain-vassal* ini penting untuk studi Perjanjian Lama karena banyak alasan, namun kita secara khusus akan membahas satu ide pokoknya: pakta *suzerain-vassal* dirancang oleh raja-raja untuk menjalankan administrasi kerajaan mereka.

Guna menghayati pengaturan kekuasaan ini, ada baiknya kita memaparkan isi pakta *suzerain-vassal*. Dengan sedikit sekali pengecualian, aspek-aspek formal dari pakta kuno ini mengikuti pola tiga bagian yang dapat ditebak:

Pertama, pakta itu diperkenalkan dengan fokus pada kebaikan dan kemurahan dari sang raja, yaitu kebaikan yang telah ditunjukkan oleh sang raja kepada hamba-hambanya. Mereka memulainya dengan suatu preambul/pendahuluan di mana sang raja memperkenalkan dirinya sendiri sebagai raja yang mulia, yang layak dipuji. Dan pada tahap tertentu dalam sejarah, preambul itu diikuti oleh prolog historis di mana sang raja menguraikan banyak kebaikan yang telah ia lakukan bagi rakyatnya.

Bagian utama yang kedua dari pakta *suzerain-vassal* berfokus pada tuntutan kesetiaan bagi sang hamba. Bagian ini menguraikan jenis-jenis ketaatan yang dituntut dari para hamba oleh sang raja. Daftar peraturan dan tata tertib diberikan untuk menjelaskan bagaimana hamba-hamba itu harus hidup dalam kerajaan sang raja.

Bagian utama ketiga dari isi pakta *suzerain-vassal* mengarahkan perhatian kepada konsekuensi dari kesetiaan dan ketidaksetiaan para hamba. Hamba-hamba yang setia dijanjikan berkat atau upah tambahan, sedangkan hamba-hamba yang tidak setia diancam dengan berbagai macam kutuk atau hukuman dari para raja mereka.

Ada elemen-elemen lain juga dalam pakta ini. Misalnya, ketentuan yang dibuat untuk mengamankan dokumen-dokumen pakta, dan saksi-saksi ilahi dipanggil untuk mengawasi pihak-pihak yang mengadakan kesepakatan agar syarat-syarat dari pakta ini tidak dilupakan. Namun, inti dari hubungan raja dan hamba dapat digambarkan demikian: raja-raja yang agung memaparkan kebaikan dan kemurahan mereka terhadap raja-raja bawahan dan bangsa-bangsa bawahan. Para raja menuntut pelayanan yang setia dari hamba-hamba mereka karena mereka telah menunjukkan kebaikan. Dan mereka menyampaikan banyak konsekuensi positif dan negatif bagi kesetiaan dan ketidaksetiaan hamba-hamba mereka. Seperti yang akan kita lihat, tiga fitur sentral dari pakta *suzerain-vassal* akan menolong kita memahami lebih jelas natur perjanjian-perjanjian dalam Perjanjian Lama dan bagaimana kaitannya dengan kerajaan Allah.

Sambil mengingat konsep dasar dari pakta *suzerain-vassal*, kita dapat melihat wawasan yang ditawarkan kepada kita ketika kita menyelidiki koneksi antara perjanjian-perjanjian dan kerajaan.

WAWASAN ALKITAB

Sejak awal harus kita katakan bahwa secara luas, istilah perjanjian (atau *berît*) menggambarkan banyak hubungan yang berbeda. Yaitu hubungan antar teman, pasangan, pemimpin politik, suku maupun bangsa. Semua hubungan ini disebut perjanjian-perjanjian dalam Perjanjian Lama karena semua hubungan ini secara formal saling mengikat kedua belah pihak dengan kewajiban-kewajiban dan harapan-harapan yang timbal-balik. Namun hubungan-hubungan ini sangat beragam sehingga perjanjian-perjanjiannya berbeda dalam banyak hal. Lebih dari itu, Kitab Suci terkadang membandingkan hubungan-hubungan perjanjian yang beragam ini dengan hubungan antara Allah dan umat-Nya. Misalnya, hubungan kita dengan Allah digambarkan sebagai pernikahan, sebagai ikatan keluarga, dan sebagai persahabatan. Jadi, kita dapat belajar banyak tentang diri kita dan tentang Allah dari tipe-tipe perjanjian yang berbeda itu.

Tetapi, perhatian kita dalam pelajaran ini bukanlah terletak pada analogi yang luas cakupannya, melainkan melihat pada satu tipe khusus perjanjian dalam Perjanjian Lama, yaitu perjanjian-perjanjian ilahi. Ini adalah perjanjian-perjanjian yang diadakan oleh Allah sendiri dengan umat-Nya. Allah mengadakan enam perjanjian bersama yang besar dalam Perjanjian Lama. Ia mengikat perjanjian-perjanjian dengan Adam, Nuh, Abraham, Musa, Daud, dan Kristus. Pada pelajaran ini, kita terutama ingin mempelajari karakter dari perjanjian-perjanjian ini dan bagaimana kaitannya dengan kerajaan Allah.

Kita akan meneliti keenam perjanjian dalam pelajaran ini. Tetapi pada saat ini, kita akan melihat sekilas salah satu perjanjian, yaitu perjanjian dengan Musa, untuk mengilustrasikan bagaimana pakta-pakta *suzerain-vassal* telah membantu kita dalam memahami karakter perjanjian dalam Perjanjian Lama. Perjanjian dengan Musa, secara khusus sangat cocok dengan tujuan kita, karena Allah mewahyukan jauh lebih banyak tentang perjanjian ini daripada perjanjian-perjanjian lainnya dalam Perjanjian Lama.

Saat kita melihat perjanjian yang Allah adakan dengan Musa, tampak jelas bahwa perjanjian ini disusun dengan cara-cara yang menyerupai pakta *suzerain-vassal* di Timur Dekat Kuno. Perjanjian Musa terdiri atas tiga elemen yang sama yang telah kita lihat dalam pakta ini. Kemiripan ini membantu kita memahami bahwa secara fundamental, perjanjian Allah adalah bagaimana Ia sebagai raja agung Israel memilih untuk menjalankan administrasi kerajaan-Nya.

Akan membantu bila kita melihat satu bagian Alkitab yang spesifik pada saat ini, yang menunjukkan kemiripan tersebut. Dalam Keluaran 19:4-6, Allah memprakarsai perjanjian-Nya melalui Musa dengan Israel demikian:

“Kamu sendiri telah melihat apa yang Kulakukan kepada orang Mesir, dan bagaimana Aku telah mendukung kamu di atas sayap rajawali dan membawa kamu kepada-Ku. Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab Akulah yang empunya

seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus” (Keluaran 19:4-6).

Ayat-ayat itu membuka adegan ketika Allah mengikat perjanjian dengan Israel ketika bangsa itu berkumpul di kaki Gunung Sinai dalam perjalanan mereka ke Tanah Perjanjian, dan ayat-ayat ini secara teliti merefleksikan ketiga elemen sentral dari pakta *suzerain-vassal*.

Ingatlah bahwa pakta *suzerain-vassal* memiliki tiga fokus utama: pemaparan tentang kebaikan dan kemurahan sang raja, tuntutan kesetiaan terhadap sang hamba, dan konsekuensi dari kesetiaan dan ketidaksetiaan. Dan yang cukup menarik, ketiga fokus yang sama ini muncul dalam perjanjian Musa seperti yang diperkenalkan dalam Keluaran 19:4-6.

Pertama, Allah mengingatkan Israel tentang kebaikan dan kemurahan ilahi-Nya yang telah didemonstrasikan ketika Allah dengan penuh anugerah melepaskan mereka dari perbudakan di Mesir. Seperti yang Ia katakan dalam Keluaran 19:4,

“Kamu sendiri telah melihat apa yang Kulakukan kepada orang Mesir, dan bagaimana Aku telah mendukung kamu di atas sayap rajawali dan membawa kamu kepada-Ku” (Keluaran 19:4).

Seperti para raja Timur Dekat Kuno, Allah mengingatkan kepada orang Israel bahwa Ia telah menjadi raja yang baik bagi mereka; Ia telah melakukan perkara-perkara yang besar ketika menyelamatkan Israel dari Mesir, dan di dalam konteks kebaikan dan kemurahan-Nya terhadap umat-Nya itulah, Ia menawarkan untuk mengadakan perjanjian dengan mereka.

Kedua, Allah menuntut kesetiaan manusia. Perhatikan sekali lagi Keluaran 19:5:

Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa ... (Keluaran 19:5).

Seperti para raja besar Timur Dekat Kuno, Allah menuntut kesetiaan dari manusia sebagai para hamba-Nya. Walaupun perjanjian Musa didasarkan pada belas kasihan Allah dan bukan pada perbuatan baik manusia, Allah tetap menuntut hamba-hamba-Nya untuk setia, dan hukum Musa memaparkan banyak cara bagi mereka untuk menunjukkan kesetiaan mereka. Umat itu dituntut menaati tata-tertib perjanjian itu.

Ketiga, perjanjian Musa juga mencakup konsekuensi dari kesetiaan dan ketidaksetiaan umat Allah. Elemen ini menjadi jelas dalam Keluaran 19:5-6,

Jadi sekarang, jika kamu sungguh-sungguh mendengarkan firman-Ku dan berpegang pada perjanjian-Ku, maka kamu akan menjadi harta kesayangan-Ku sendiri dari antara segala bangsa, sebab

Akulah yang empunya seluruh bumi. Kamu akan menjadi bagi-Ku kerajaan imam dan bangsa yang kudus” (Keluaran 19:5-6).

Seperti para raja Timur Dekat Kuno, Allah menegaskan bahwa apabila umat-Nya setia, mereka akan menerima berkat-berkat besar—mereka akan menjadi harta kesayangan-Nya, suatu kerajaan imam. Implikasinya adalah apabila mereka tidak setia, mereka tidak akan menerima berkat-berkat yang besar ini, tetapi sebaliknya mereka akan dikutuk.

Jadi, kita melihat bahwa pola tiga bagian dari pakta *suzerain-vassal* muncul dalam perjanjian Allah dengan Musa. Sama seperti para raja mengaku telah menyatakan kebaikan terhadap hamba-hamba mereka, maka ketika Allah mengikat perjanjian dengan Israel, Ia pertama-tama mengukuhkan kebaikan dan kemurahan ilahi-Nya kepada mereka. Lalu perjanjian itu dilanjutkan dengan menyatakan tuntutan tentang kesetiaan manusia kepada Allah, dan perjanjian itu kemudian menjelaskan konsekuensi-konsekuensi berkat dan kutuk yang akan diterima oleh umat itu jika mereka setia atau tidak setia kepada Allah.

Fakta bahwa perjanjian Musa merefleksikan elemen-elemen ini dari pakta *suzerain-vassal* menunjukkan bahwa pada level yang paling dasar, ketika Allah mengikat perjanjian dengan umat-Nya, Ia menyatakan Diri-Nya kepada Israel sebagai raja agung mereka, sebagai kaisar mereka, dan Ia ingin agar umat-Nya memandang diri mereka sebagai hamba-hamba-Nya. Perjanjian-perjanjian ilahi dalam Perjanjian Lama pada dasarnya merupakan kesepakatan kerajaan. Kerajaan dan perjanjian memiliki kaitan yang erat karena perjanjian merupakan sarana yang dipakai Allah untuk memerintah kerajaannya. Perjanjian adalah administrasi kerajaan Allah yang mengarahkan kerajaan Allah kepada tujuan akhirnya yaitu perluasannya sampai ke ujung-ujung bumi.

Setelah kita melihat bahwa perjanjian-perjanjian ilahi mempunyai fungsi dasar untuk mengatur atau menjalankan administrasi kehidupan di dalam kerajaan Allah, kita dapat melihat topik kedua kita: perkembangan historis dari perjanjian di dalam Perjanjian Lama.

SEJARAH PERJANJIAN-PERJANJIAN

Seperti yang telah kita lihat dalam pelajaran sebelumnya, sejarah kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama sangat kompleks. Kerajaan Allah melalui banyak periode atau periode sejarah yang berbeda, sementara kerajaan itu berkembang untuk mencapai sasarannya, yaitu menjangkau seluruh dunia. Pada saat ini, kita akan melihat bahwa dalam setiap periode atau tahapan kerajaan, Allah memperkenalkan perjanjian-perjanjian yang menangani hal-hal tertentu yang dihadapi oleh umat-Nya di setiap tahapan kerajaan. Ada banyak cara yang dapat kita gunakan untuk membahas sejarah perjanjian-perjanjian ilahi dalam Perjanjian Lama. Namun kita akan menyelidiki sejarah ini dalam tiga tahapan utama: pertama, perjanjian-perjanjian universal; kedua, perjanjian-perjanjian nasional; dan ketiga, perjanjian yang baru.

Seperti yang telah kita sebutkan, ada enam perjanjian Allah yang utama, yang mencakup seluruh sejarah Perjanjian Lama: perjanjian Allah dengan Adam, Nuh,

Abraham, Musa, Daud, dan Kristus. Kita akan membagi keenam perjanjian ini ke dalam tiga kelompok, sesuai dengan cara kita menjelaskan tahapan-tahapan historis kerajaan Allah dalam pelajaran sebelumnya. Kita akan membahas perjanjian universal dengan Adam dan Nuh selama sejarah purba. Kita akan membahas tentang perjanjian nasional dengan Abraham, Musa, dan Daud pada masa ketika Allah mendekat kepada bangsa Israel Perjanjian Lama sebagai umat-Nya yang istimewa. Dan kita akan membicarakan tentang perjanjian yang baru di dalam Kristus selama fase Perjanjian Baru dari kerajaan itu. Jadi, saat kita membahas perjanjian-perjanjian ilahi, kita akan menelusuri masing-masing dari ketiga kelompok perjanjian ini menurut perkembangannya dalam sejarah Perjanjian Lama. Pertama-tama, mari kita membahas perjanjian-perjanjian universal yang diadakan oleh Allah selama masa sejarah purba.

PERJANJIAN-PERJANJIAN UNIVERSAL

Kita menyebut perjanjian-perjanjian dengan Adam dan Nuh sebagai perjanjian “universal” karena perjanjian-perjanjian tersebut diadakan di antara Allah dan seluruh umat manusia. Selama zaman purba, ketika perjanjian-perjanjian ini dibuat, Allah belum menyebut Israel sebagai umat-Nya yang istimewa. Sebaliknya, Adam dan Nuh mewakili setiap orang dari setiap suku dan bangsa. Sebagai hasilnya, apa yang terjadi pada mereka mempengaruhi kehidupan setiap manusia yang lahir setelah mereka.

Perjanjian-perjanjian universal ini memenuhi kebutuhan administrasi kerajaan selama zaman purba. Inilah saat ketika Allah menetapkan aturan-aturan yang paling mendasar yang mengatur hubungan-Nya dengan semua manusia di sepanjang masa.

Kita akan menyelidiki perjanjian-perjanjian universal ini dalam urutan kronologis, dimulai dengan perjanjian dengan Adam lalu beralih kepada perjanjian dengan Nuh. Mari pertama-tama kita lihat perjanjian Allah dengan Adam.

Adam

Seperti yang kita semua ketahui, Adam adalah manusia pertama yang Allah ciptakan, sehingga ketika kita membicarakan tentang perjanjian dengan Adam, kita mengacu pada periode sejarah manusia yang paling awal yang dapat kita bayangkan. Karenanya tidak mengejutkan jika kita mendapati bahwa ajaran Alkitab tentang perjanjian Adam berfokus pada beberapa dimensi kehidupan manusia yang paling mendasar atau fundamental.

Perjanjian dengan Adam muncul dalam narasi-narasi penciptaan yang terdapat dalam tiga pasal pertama kitab Kejadian. Selanjutnya, kita harus menyebutkan bahwa ada orang-orang Kristen yang tidak setuju bahwa Allah telah mengadakan perjanjian formal dengan Adam. Kebanyakan orang percaya ini mendasari pandangan mereka pada kenyataan bahwa istilah “perjanjian” tidak muncul dalam tiga pasal pertama Kejadian, dan ada juga yang berargumen bahwa kontur-kontur dasar dari perjanjian-perjanjian ilahi tidak dapat ditemukan dalam ketiga pasal itu. Namun demikian, ada tiga bukti yang dengan tegas menunjukkan bahwa Allah sungguh-sungguh mengikat perjanjian dengan

Adam sebagai perwakilan umat manusia. Pertama, seperti yang akan kita lihat nanti dalam pelajaran ini, elemen-elemen dasar dari perjanjian-perjanjian ilahi sesungguhnya ada dalam Kejadian 1-3. Kebaikan dan kemurahan ilahi, kesetiaan manusia, serta konsekuensi-konsekuensi untuk kesetiaan dan ketidaksetiaan muncul dalam pasal-pasal ini.

Bukti kedua bahwa Allah sungguh-sungguh telah mengikat perjanjian dengan Adam, terdapat dalam Hosea 6:7. Di sana kita membaca:

Seperti Adam [atau “umat manusia”], mereka telah melanggar perjanjian— mereka tidak setia terhadap Aku di sana (Hosea 6:7, diterjemahkan dari NIV).

Ayat ini membandingkan keberdosaan Israel dengan dosa Adam di Taman Eden, dan menyatakan keduanya sebagai pelanggaran terhadap perjanjian. Israel telah melanggar perjanjian sama seperti Adam telah melanggar perjanjian di Taman Eden.

Bukti ketiga bahwa Allah telah mengadakan perjanjian dengan Adam muncul dalam Kejadian 6:18. Dalam Kejadian 6:18, yang merupakan ayat pertama dalam Alkitab di mana istilah “perjanjian” itu muncul, Allah berbicara kepada Nuh demikian:

Aku akan menegakkan perjanjian-Ku dengan engkau (Kejadian 6:18, diterjemahkan dari NIV).

Ayat ini signifikan, karena istilah yang diterjemahkan “Aku akan menegakkan” biasanya bukan berarti “memulai” atau “memprakarsai” suatu perjanjian, tetapi “meneguhkan” suatu perjanjian yang sudah ada. Perjanjian Nuh ditampilkan sebagai suatu peneguhan dari suatu perjanjian yang sudah ada sebelumnya, yaitu perjanjian yang Allah adakan dengan Adam.

Entah kita menyebut kesepakatan ilahi dengan Adam itu dengan istilah “perjanjian” atau tidak, jelaslah bahwa Allah telah memulai hubungan yang serius dengan Adam, dan Adam mewakili seluruh manusia. Fokus dari kesepakatan, atau perjanjian dengan Adam ini adalah untuk meneguhkan fitur-fitur yang paling mendasar dari hubungan Allah dengan manusia, dan karena alasan ini, kita dapat menyebutnya suatu perjanjian fondasi. Dalam perjanjian ini, Allah meletakkan pola-pola dasar kehidupan bagi seluruh manusia yang hidup di dalam dunia milik-Nya. Adam dan Hawa ditetapkan untuk melayani sebagai gambar-gambar Allah yang rajani dan imamat, menyebarkan kerajaan-Nya sampai ke ujung-ujung bumi. Mereka diuji dan mereka gagal. Mereka menderita karena pemberontakan mereka, namun mereka diberi pengharapan. Singkatnya, perjanjian dengan Adam memberikan parameter-parameter hubungan manusia dengan Allah untuk segala zaman. Perjanjian itu membentuk fondasi bagi peran kita dalam kerajaan-Nya.

Nuh

Perjanjian universal yang kedua adalah perjanjian Allah dengan Nuh. Ada banyak yang dapat kita bicarakan tentang perjanjian ini, tetapi kita hanya akan memperkenalkan

beberapa hal yang lebih sentral yang menjadi fokus perhatian dalam kisah Alkitab. Perjanjian dengan Nuh juga dibuat dalam zaman purba dari kerajaan Allah dan menyangkut beberapa hal yang paling dasar yang dihadapi seluruh umat manusia.

Perjanjian Allah dengan Nuh disebutkan dalam dua pasal kitab Kejadian, Kejadian 6 dan 9. Dengarkan apa yang Allah katakan dalam Kejadian 6:18,

Tetapi dengan engkau Aku akan menegakkan perjanjian-Ku, dan engkau akan masuk ke dalam bahtera itu — engkau bersama-sama dengan anak-anakmu dan istrimu dan istri anak-anakmu (Kejadian 6:18, diterjemahkan dari NIV).

Seperti yang sudah kita sebutkan, perjanjian Nuh bukanlah perjanjian yang benar-benar baru yang berdiri sendiri. Sebenarnya ini adalah peneguhan—maksudnya kelanjutan—dari perjanjian atau kesepakatan yang telah Allah adakan dengan Adam.

Apakah penekanan dari perjanjian dengan Nuh ini? Kita menemukan jawaban untuk pertanyaan ini setelah air bah, ketika Allah benar-benar mengadakan perjanjian itu. Dalam Kejadian 9:9-11, kita membaca catatan ini tentang perjanjian itu.

Aku sekarang ini menegakkan perjanjian-Ku dengan kamu dan dengan keturunanmu sesudah kamu, dan dengan ... segala mahluk hidup di bumi... Tidak akan pernah terjadi lagi bahwa seluruh kehidupan itu dilenyapkan oleh air bah (Kejadian 9:9-11, diterjemahkan dari NIV).

Seperti yang kita lihat di sini, perjanjian Allah dengan Nuh mempengaruhi setiap mahluk hidup sejak saat itu dalam beberapa hal yang sangat penting.

Perjanjian dengan Nuh diperkenalkan untuk menjamin stabilitas dalam tatanan ciptaan, dan karena itu tepatlah bila perjanjian ini disebut perjanjian stabilitas. Seperti yang Anda ingat dari pelajaran sebelumnya, kita telah melihat bahwa ketika Nuh dan keluarganya meninggalkan bahtera, Allah mengakui kecenderungan manusia yang sangat besar terhadap dosa, dan Ia mewahyukan strategi jangka panjang untuk mencapai tujuan-tujuan kerajaan-Nya. Seperti yang kita baca dalam Kejadian 8:21-22,

Aku takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya. Dan Aku takkan membinasakan lagi segala yang hidup seperti yang telah Kulakukan. Selama bumi masih ada, takkan henti-hentinya musim menabur dan menuai, dingin dan panas, kemarau dan hujan, siang dan malam (Kejadian 8:21-22).

Untuk menjamin strategi ini, Allah mengikat perjanjian-Nya dengan Nuh, Ia menjanjikan bahwa alam akan tetap stabil agar umat manusia dapat mencapai tujuan akhir dalam hidupnya dalam dunia yang sudah jatuh dalam dosa ini. Perjanjian universal ini, seperti perjanjian dengan Adam, menegakkan struktur-struktur dasar bagi keberadaan manusia yang berlaku untuk semua orang di semua tempat dan segala zaman.

Setelah kita melihat bagaimana Allah menegakkan tatanan dasar dari kerajaan-Nya dan menjamin tujuan-tujuan kerajaan-Nya melalui perjanjian dengan Adam dan Nuh, kita harus beralih kepada periode kerajaan di mana Israel Perjanjian Lama memiliki kedudukan yang sangat penting.

PERJANJIAN-PERJANJIAN NASIONAL

Dengan berpindahannya kerajaan Allah dari zaman purba ke zaman di mana Allah secara khusus berfokus pada bangsa Israel, Allah menegakkan tiga perjanjian nasional. Kita bisa menyebutnya “perjanjian nasional” karena perjanjian tersebut terutama menyangkut Israel sebagai umat pilihan Allah yang khusus. Kita akan melihat perjanjian-perjanjian nasional itu dalam urutan kronologisnya, dimulai dari perjanjian dengan Abraham, kemudian dengan Musa, dan akhirnya dengan Daud.

Abraham

Karena perjanjian nasional yang pertama ini diadakan dengan Abraham, Abraham diakui sebagai bapa semua orang Israel. Kita mendapatkan rujukan eksplisit kepada perjanjian Abraham dalam Kejadian 15 dan 17. Perjanjian Allah dengan Abraham pertama kali disebutkan dalam Kejadian 15:18:

Pada hari itulah TUHAN mengadakan perjanjian dengan Abram (Kejadian 15:18).

Di sini, ungkapan “mengadakan perjanjian” atau secara harfiah “memotong perjanjian” adalah cara umum untuk mengindikasikan dimulainya suatu relasi perjanjian. Kemudian, beberapa tahun kemudian, Allah memperjelas perjanjian-Nya dengan sang leluhur. Dalam Kejadian 17:1-2, kita membaca kata-kata ini:

Akulah Allah Yang Mahakuasa; berjalanlah di hadapan-Ku, dan jadilah tidak bercela. Aku akan meneguhkan perjanjian-Ku antara Aku dan engkau (Kejadian 17:1-2, diterjemahkan dari NIV).

Dalam ayat-ayat ini, Allah “meneguhkan” atau “menegakkan” perjanjian yang awalnya telah Ia adakan dengan Abraham dalam Kejadian 15. Ini merupakan peristilahan yang sama dengan yang kita lihat dalam Kejadian 6:18, ketika Allah meneguhkan dengan Nuh perjanjian yang sebelumnya Ia buat dengan Adam.

Perjanjian dengan Abraham penting karena perjanjian ini memisahkan orang Israel dari antara banyak bangsa di muka bumi untuk menjadi alat Allah yang istimewa dalam membawa kerajaan surgawi-Nya ke seluruh bumi. Langkah pertama dalam proses ini adalah menciptakan suatu visi bagi bangsa ini, dengan menjanjikan kepada Abraham keturunan yang amat banyak sekaligus tanah air di mana kerajaan itu akan didirikan. Dan

karena alasan ini, perjanjian Abraham dapat dijabarkan sebagai perjanjian janji. Seperti yang kita baca dalam Kejadian 15:18,

Pada hari itulah TUHAN mengadakan perjanjian dengan Abram serta berfirman: “Kepada keturunanmulah Kuberikan negeri ini” (Kejadian 15:18).

Dan dalam Kejadian 17:2,

Aku akan meneguhkan perjanjian antara Aku dan engkau, dan Aku akan membuat keturunanmu sangat banyak (Kejadian 17:2, diterjemahkan dari NIV).

Janji-janji perjanjian ini menciptakan visi permanen untuk seluruh pengharapan Israel sebagai umat kerajaan Allah.

Musa

Setelah suku-suku Israel bermigrasi ke Mesir dan mengalami perbudakan di sana, Allah membawa mereka ke tahap kedua dari perjanjian nasional, yaitu perjanjian dengan Musa. Perjanjian dengan Musa sangat erat kaitannya dengan perjanjian dengan Abraham, dan dalam banyak hal telah melanjutkan perjanjian Abraham. Musa tidak menganggap dirinya memulai sesuatu yang sama sekali baru. Sebaliknya, Musa sering merujuk kepada perjanjian dengan Abraham sebagai dasar untuk karyanya sendiri di dalam kerajaan Allah. Dengarkan cara Musa memohon kepada Allah atas nama bangsa tersebut dalam Keluaran 32:13,

Ingatlah kepada Abraham, Ishak dan Israel, hamba-hamba-Mu itu, sebab kepada mereka Engkau telah bersumpah demi diri-Mu sendiri dengan berfirman kepada mereka: “Aku akan membuat keturunanmu sebanyak bintang di langit, dan seluruh negeri yang telah Kujanjikan ini akan Kuberikan kepada keturunanmu, supaya dimilikinya untuk selama-lamanya” (Keluaran 32:13).

Perjanjian nasional dengan Musa bukanlah perjanjian yang benar-benar baru, yang menggantikan perjanjian dengan Abraham, melainkan perjanjian itu merupakan kelanjutan dari dan selaras dengan perjanjian nasional yang sebelumnya telah diadakan oleh Allah dengan Abraham.

Kita menemukan catatan utama tentang Allah mengikat perjanjian dengan Israel melalui Musa dalam Keluaran 19-24. Ketika Allah mengumpulkan kedua belas suku itu di kaki Gunung Sinai, Ia sedang membentuk mereka menjadi sebuah bangsa, umat yang dipersatukan secara politis. Sekalipun memang telah ada peraturan-peraturan dan tata-tertib untuk umat Allah sebelum zaman Musa, tetapi seperti setiap bangsa yang baru, salah satu hal pokok yang dibutuhkan oleh Israel pada masa itu adalah sebuah sistem

hukum, sekumpulan tata-tertib untuk mengatur kehidupan di dalam bangsa. Maka Allah memberikan kepada Israel Sepuluh Perintah Allah dan Kitab Perjanjian untuk menjadi pedoman bagi bangsa itu. Karena itulah, perjanjian dengan Musa dapat disebut perjanjian hukum.

Bahkan, perjanjian Musa begitu menekankan hukum sehingga ketika orang Israel setuju untuk mengikat perjanjian ini, komitmen mereka dinyatakan dalam bentuk komitmen kepada hukum Allah. Dalam Keluaran 19:7-8, kita membaca perkataan ini:

Lalu ... Musa ... membawa ke depan mereka segala firman yang diperintahkan TUHAN kepadanya. Seluruh bangsa itu menjawab bersama-sama: “Segala yang difirmankan TUHAN akan kami lakukan” (Keluaran 19:7-8).

Jadi kita melihat bahwa perjanjian kedua dengan bangsa Israel adalah perjanjian dengan Musa, sebuah perjanjian yang menekankan hukum Allah.

Daud

Selanjutnya kita tiba pada perjanjian Israel selama zaman raja Daud, ketika Israel telah menjadi kerajaan yang sudah berkembang.

Perjanjian Daud juga adalah perjanjian nasional dan oleh karena itu erat kaitannya dengan perjanjian yang sebelumnya dengan Musa. Seperti yang Salomo tegaskan dalam 2 Tawarikh 6:16, janji-janji Allah kepada Daud bergantung pada kesetiaan terhadap hukum Musa. Seperti yang kita baca di sana:

Maka sekarang, ya TUHAN, Allah Israel, peliharalah apa yang Kau janjikan kepada hamba-Mu Daud, ayahku, dengan berkata: Keturunanmu takkan terputus di hadapan-Ku dan tetap akan duduk di atas takhta kerajaan Israel, asal anak-anakmu tetap hidup menurut hukum-Ku sama seperti engkau hidup di hadapan-Ku (2 Tawarikh 6:16).

Perjanjian Daud melanjutkan perjanjian-perjanjian yang sebelumnya dengan bangsa Israel.

Kita tidak tahu persis kapan di dalam kehidupan Daud, Allah secara formal menegakkan perjanjian ini, tetapi satu nas yang secara eksplisit menyatakan isi perjanjian Daud adalah Mazmur 89. Dalam Mazmur 89 ayat 4 dan 5, janji Allah kepada Daud disampaikan dengan kata-kata ini:

“... telah Kuikat perjanjian dengan orang pilihan-Ku, Aku telah bersumpah kepada Daud, hamba-Ku: Untuk selama-lamanya Aku hendak menegakkan anak cucumu, dan membangun takhtamu turun-temurun” (Mazmur 89:4-5).

Nas ini mengindikasikan bahwa perjanjian Daud berfokus pada kedudukan sebagai raja di Israel. Atau lebih spesifiknya, perjanjian itu menjanjikan kepada Daud bahwa keturunannya akan selalu menjadi dinasti yang memerintah Israel. Ketika Daud menjadi raja atas umat Allah, Ia memberkati bangsa itu dengan menjadikan Israel sebuah kerajaan; yaitu, Ia mengangkat mereka kepada perkembangan kerajaan yang lebih tinggi tingkatannya. Dan untuk menjamin masa depan dari berkat nasional ini, Allah menjanjikan stabilitas dari suksesi para raja yang permanen, sebuah dinasti. Jadi, kita bisa menyebut perjanjian Daud sebagai perjanjian Israel tentang kedudukan sebagai raja.

PERJANJIAN YANG BARU

Setelah kita memiliki pemahaman dasar tentang perjanjian universal dan perjanjian nasional, kita harus melihat perjanjian yang mengatur tahapan terakhir kerajaan Allah: perjanjian yang baru.

Selain kelima perjanjian yang telah kita bahas, para nabi Perjanjian Lama berbicara tentang suatu perjanjian yang baru yang akan datang pada tahapan final dari kerajaan Allah. Mereka mengumumkan bahwa perjanjian itu akan lebih besar daripada perjanjian apa pun yang telah ada sebelumnya.

Perjanjian yang baru ini disebut dalam banyak bagian Alkitab, tetapi Yeremia 31 dan Yehezkiel 37 adalah dua bagian yang paling penting. Yeremia 31 berbicara tentang “perjanjian yang baru” demikian,

Sesungguhnya akan datang waktunya, demikianlah firman TUHAN, “Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda” (Yeremia 31:31).

Dalam beberapa kesempatan, nabi Yehezkiel berbicara tentang perjanjian yang sama sebagai perjanjian damai yang kekal. Seperti yang kita baca dalam Yehezkiel 37:26:

Aku akan mengadakan perjanjian damai dengan mereka, dan itu akan menjadi perjanjian yang kekal dengan mereka. Aku akan memberkati mereka dan membuat mereka banyak dan memberikan tempat kudus-Ku di tengah-tengah mereka untuk selama-lamanya (Yehezkiel 37:26).

Seperti yang diketahui oleh semua orang Kristen, ketika Paulus mengingatkan kepada jemaat Korintus tentang perkataan Yesus dalam Perjamuan Kudus, ia menegaskan bahwa perjanjian damai yang kekal ini telah digenapi dalam Kristus. Paulus mencatat perkataan Tuhan dalam 1 Korintus 11:25,

“Cawan ini adalah perjanjian baru yang dimeteraikan oleh darah-Ku; perbuatlah ini, setiap kali kamu meminumnya, menjadi peringatan akan Aku!” (1 Korintus 11:25).

Melalui perjanjian yang baru di dalam Kristus ini, Allah menjalankan administrasi kerajaan-Nya dalam tahapan terakhirnya, yang kita sebut zaman Perjanjian Baru. Perjanjian yang baru dirancang untuk mengarahkan umat Allah pada waktu Allah akan mewujudkan sasaran-sasaran kerajaan yang telah ditetapkan-Nya selama zaman purba dan dilanjutkan melalui bangsa Israel. Karena alasan ini, maka perjanjian yang baru paling tepat dipandang sebagai perjanjian penggenapan.

Perjanjian penggenapan ini adalah untuk mengatur umat Allah ketika Ia mengakhiri masa pembuangan mereka dan menyebarkan kerajaan-Nya sampai ke ujung-ujung bumi. Perjanjian yang baru adalah komitmen Allah untuk mentransformasi umat-Nya menjadi bangsa yang sudah diampuni dan ditebus, yang diberi kuasa penuh untuk melayani Dia tanpa gagal. Dengarkan cara Yeremia menggambarkan transformasi ini dalam Yeremia 31:31-34:

Sesungguhnya, akan datang waktunya, demikianlah firman TUHAN, “Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda, ... Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku. Dan tidak usah lagi orang mengajar sesamanya atau mengajar saudaranya dengan mengatakan: Kenalilah TUHAN! Sebab mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku, demikianlah firman TUHAN, sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka” (Yeremia 31:31-34).

Seperti yang telah kita lihat dalam pelajaran sebelumnya, kedatangan tahapan final dari kerajaan Allah ini terjadi dalam tiga fase. Kerajaan tersebut diinagurasi melalui pelayanan Kristus di dunia dan karya para rasul-Nya. Kerajaan itu dilanjutkan di zaman kita, dan akan mencapai kepenuhannya hanya ketika Kristus datang kembali pada waktu penyempurnaan dari segala sesuatu. Mengingat ketiga fase kerajaan dalam Perjanjian Baru sangat penting untuk memahami bagaimana Allah menegakkan perjanjian yang baru.

Dengan cara yang beragam, akibat dari perjanjian yang baru juga terjadi dalam tiga fase. Transformasi dari perjanjian yang baru itu mulai berdampak pada kedatangan Kristus yang pertama. Hal itu berlanjut terus di sepanjang sejarah gereja Kristen. Namun, realitas final dari perjanjian yang baru itu hanya akan terjadi ketika Kristus datang kembali. Ketika hari itu tiba, perjanjian yang baru akan menjadi penggenapan yang lengkap dari seluruh sejarah perjanjian Allah. Perjanjian itu akan mewujudkan maksud-maksud Allah di balik administrasi perjanjian di dalam Adam, Nuh, Abraham, Musa, dan Daud.

Setelah memahami bahwa perjanjian adalah sarana yang dipakai Allah untuk menjalankan administrasi kerajaan-Nya di sepanjang sejarah, kita harus beralih kepada topik ketiga kita: dinamika perjanjian-perjanjian. Bagaimanakah masing-masing perjanjian mengatur interaksi antara Allah dan umat-Nya?

DINAMIKA PERJANJIAN

Sebelum kita dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, kita perlu menekankan satu hal yang penting. Beberapa teks Alkitab membahas secara lebih langsung saat-saat ketika Allah secara formal mengikat perjanjian atau meneguhkannya, dan teks-teks ini mengarahkan perhatian kepada penekanan-penekanan spesifik dari setiap perjanjian. Tetapi ada jauh lebih banyak yang dapat kita pelajari tentang dinamika kehidupan perjanjian yang jauh melampaui penekanan-penekanan itu.

Perjanjian Adam menekankan pola-pola mendasar yang diteguhkan pada permulaan dunia. Perjanjian Nuh menekankan stabilitas alam. Perjanjian Abraham memberi penekanan pada janji Allah. Perjanjian Musa menekankan hukum Allah. Perjanjian Daud menekankan dinasti Daud sebagai keluarga kerajaan yang secara khusus dipilih oleh Allah. Dan perjanjian yang baru menekankan penggenapan. Namun penekanan-penekanan ini bukanlah deskripsi yang luas dan menyeluruh tentang kehidupan perjanjian; melainkan hanya menyentuh hal-hal tertentu yang ditekankan. Untuk melihat gambaran yang lebih lengkap tentang dinamika-dinamika kehidupan dalam perjanjian, kita harus menyadari bahwa kehidupan dalam perjanjian dengan Allah mencakup jauh lebih banyak hal dibandingkan penekanan-penekanan tersebut.

Relasi perjanjian Adam dengan Allah tidak hanya memperhatikan hal-hal yang mendasar. Selama periode Nuh, interaksi antara umat manusia dan Allah mencakup jauh lebih banyak hal daripada stabilitas alam. Hubungan dengan Allah selama periode Abraham mencakup jauh lebih banyak hal daripada janji. Allah menjalankan administrasi periode sejarah Musa dengan melihat lebih banyak hal selain hukum-Nya. Allah berelasi dengan umat-Nya selama periode sejarah Daud dengan melibatkan banyak hal lain selain dinasti Daud. Dan kehidupan bersama Allah dalam perjanjian yang baru lebih kompleks daripada yang ditunjukkan oleh penekanannya pada penggenapannya.

Saat kita menyelidiki kehidupan perjanjian, kita akan melihat bahwa semua perjanjian ilahi mengikut kesepakatan dasar yang sama: struktur tiga bagian yang telah kita lihat dalam pakta *suzerain-vassal* di Timur Dekat Kuno. Dinamika kehidupan dalam perjanjian dengan Allah selalu melibatkan kebaikan dan kemurahan Allah, tuntutan kesetiaan manusia, dan konsekuensi bagi kesetiaan dan ketidaksetiaan manusia.

Untuk menyingkapkan dinamika perjanjian-perjanjian dalam Perjanjian Lama, kita akan melihat bagaimana ketiga elemen ini muncul dalam setiap perjanjian dalam Perjanjian Lama. Pertama, kita akan melihat perjanjian universal purba. Kedua, kita akan melihat dinamika-dinamika ini dalam perjanjian-perjanjian nasional yang Allah buat dengan Israel Perjanjian Lama. Dan ketiga, kita akan melihat bagaimana dinamika-dinamika ini muncul dalam perjanjian yang baru di dalam Kristus. Pertama-tama, marilah kita melihat perjanjian-perjanjian universal purba.

PERJANJIAN-PERJANJIAN UNIVERSAL

Di dalam sejarah zaman purba, Allah menegakkan perjanjian fondasi dengan Adam dan perjanjian stabilitas alam dengan Nuh. Namun kehidupan di bawah perjanjian-perjanjian ini juga meliputi cakupan yang luas dari berbagai hal yang dapat dirangkum di

bawah rubrik kebaikan dan kemurahan ilahi, kesetiaan manusia, dan konsekuensi untuk kesetiaan dan ketidaksetiaan manusia. Kita akan melihat secara singkat bagaimana hal ini berlaku untuk setiap perjanjian pada zaman purba — pertama, perjanjian dengan Adam, lalu perjanjian dengan Nuh.

Adam

Pertama-tama, Allah menunjukkan kebaikan dan kemurahan yang besar kepada manusia yang pertama dan istrinya, bahkan sebelum mereka berdosa. Ia mempersiapkan dunia ini untuk manusia, mengubahnya dari kekacauan menjadi tatanan yang indah. Dan Ia membentuk firdaus yang sangat indah dan menempatkan Adam dan Hawa di dalamnya, memberi mereka semua hak istimewa. Tindakan-tindakan kebaikan ini mempersiapkan jalan bagi kesepakatan perjanjian Allah yang pertama dengan umat manusia.

Kedua, perjanjian Adam juga menuntut kesetiaan manusia. Selain menuntut Adam dan Hawa untuk melayani sebagai gambar-Nya, Allah menguji kesetiaan mereka dengan Pohon Pengetahuan tentang yang Baik dan yang Jahat. Seperti yang Dia perintahkan dalam Kejadian 2:16-17,

Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya (Kejadian 2:16-17).

Kesetiaan manusia secara tegas dituntut dalam kehidupan perjanjian selama periode perjanjian Adam.

Dan ketiga, ada konsekuensi untuk kesetiaan dan ketidaksetiaan Adam dan Hawa. Secara eksplisit, Allah memberi tahu Adam dan Hawa bahwa mereka akan menderita konsekuensi kutuk jika mereka tidak setia dan memakan buah terlarang itu. Seperti yang Allah katakan kepada mereka dalam Kejadian 2:17:

... sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati (Kejadian 2:17).

Secara tersirat, seandainya Adam dan Hawa berhasil lulus dalam ujian itu, mereka akan sangat diberkati ketika mereka melayani Allah dan memperluas kerajaan-Nya.

Jadi, hubungan perjanjian Adam dengan Allah itu juga mencakup konsekuensi untuk kesetiaan dan ketidaksetiaan. Apa yang berlaku untuk Adam dan Hawa juga berlaku untuk keturunan mereka. Kehidupan bersama Allah terus melibatkan kebaikan dan kemurahan ilahi, kesetiaan manusia, dan konsekuensi-konsekuensi.

Nuh

Selain perjanjian dengan Adam, Allah juga berelasi dengan Nuh dan keturunannya berdasarkan ketiga dinamika perjanjian tersebut. Pertama, kebaikan dan

kemurahan Allah mempersiapkan jalan bagi perjanjian Nuh. Ketika Allah berketetapan untuk membinasakan umat manusia dalam penghakiman-Nya yang benar, Ia juga memutuskan untuk menyelamatkan Nuh dan keluarganya. Seperti yang kita baca dalam Kejadian 6:8,

Tetapi Nuh mendapat kasih karunia di mata TUHAN (Kejadian 6:8).

Allah menunjukkan kebaikan yang besar kepada Nuh dan keluarganya.

Kedua, Allah menuntut kesetiaan dari Nuh. Ia memerintahkan Nuh untuk membangun bahtera dan mengumpulkan binatang-binatang. Dengarkan betapa eratnya kaitan antara perjanjian yang diadakan dengan Nuh, dengan tanggung jawab Nuh dalam Kejadian 6:18-19. Di situ kita membaca:

Tetapi dengan engkau Aku akan mengadakan perjanjian-Ku, dan engkau akan masuk ke dalam bahtera itu... Dan dari segala yang hidup, dari segala mahkuk, dari semuanya haruslah engkau bawa satu pasang ke dalam bahtera itu, supaya terpelihara hidupnya bersama-sama dengan engkau; jantan dan betina haruslah kau bawa (Kejadian 6:18-19).

Nuh bertanggung jawab untuk masuk ke dalam bahtera dengan keluarganya dan membawa berbagai binatang bersamanya agar binatang tersebut tetap hidup. Bahkan setelah air bah, Allah kembali menyatakan tanggung jawab Nuh untuk memenuhi peran manusia sebagai gambar Allah. Salah satunya, dalam Kejadian 9:7, Ia berkata:

Dan kamu, beranakcuculah dan bertambah banyak, sehingga tak terbilang jumlahmu di atas bumi, ya bertambah banyaklah di atasnya (Kejadian 9:7).

Penekanan perjanjian Nuh pada janji stabilitas alam, tidak menghilangkan kewajiban Nuh dan mereka yang diwakilinya untuk setia kepada Allah.

Ketiga, ada konsekuensi bagi tindakan-tindakan kesetiaan dan ketidaksetiaan manusia selama zaman Nuh. Nuh sendiri setia kepada Allah. Itulah sebabnya Allah berkenan menerima persembahan korbannya setelah air bah dan memberkatinya dengan dunia yang stabil. Seperti yang kita baca dalam Kejadian 8:20-21,

Lalu Nuh mendirikan mezbah bagi TUHAN; dari segala binatang yang tidak haram dan dari segala burung yang tidak haram diambilnyalah beberapa ekor, lalu ia mempersembahkan korban bakaran di atas mezbah itu. Ketika TUHAN mencium persembahan yang harum itu, berfirmanlah TUHAN dalam hati-Nya: “Aku takkan mengutuk bumi ini lagi karena manusia, sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat dari sejak kecilnya, dan Aku takkan membinasakan lagi segala yang hidup seperti yang telah Kulakukan (Kejadian 8:20-21).

Tetapi Allah juga menegaskan bahwa pemberontakan terhadap Dia akan mendatangkan konsekuensi kutuk yang dahsyat. Misalnya, dalam Kejadian 9:6, Allah membahas kutuk yang akan menimpa para pembunuh:

Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia (Kejadian 9:6).

Ketiga dinamika kehidupan perjanjian juga terus berlanjut bagi keturunan Nuh.

PERJANJIAN-PERJANJIAN NASIONAL

Apa yang berlaku untuk perjanjian-perjanjian universal purba juga berlaku untuk perjanjian-perjanjian nasional yang Allah buat dengan Israel. Perjanjian Abraham menekankan janji, perjanjian Musa menekankan hukum, dan perjanjian Daud menekankan dinasti keturunan Daud yang permanen, yang semuanya mengikuti pola pakta *suzerain-vassal*. Dinamika kebaikan dan kemurahan ilahi, kesetiaan manusia, dan konsekuensi-konsekuensi hadir di setiap tahapan perjanjian ilahi ini. Sekali lagi, kita akan melihat masing-masing perjanjian tersebut menurut urutan kemunculannya: Pertama, Abraham; kedua, Musa; dan ketiga, Daud.

Abraham

Perjanjian Abraham menekankan janji-janji tentang keturunan dan tanah untuk umat Israel, namun ketiga dinamika perjanjian itu berlaku pada saat tersebut. Pertama, Allah menunjukkan kebaikan dan kemurahan yang besar kepada Abraham. Misalnya, pada awal panggilan-Nya kepada Abraham, yang terjadi bertahun-tahun sebelum perjanjian itu, Allah menunjukkan kebaikan-Nya yang sangat besar kepada Abraham. Perhatikan Kejadian 12:2, di mana Allah berfirman:

Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat (Kejadian 12:2).

Di sepanjang kehidupan Abraham, Allah menunjukkan kemurahan-Nya kepada sang bapa leluhur, mengampuni dosanya, memperhitungkannya sebagai orang benar, melindungi dia dari kesusahan.

Kedua, Allah juga menuntut kesetiaan dari sang leluhur. Misalnya, bahkan di dalam panggilan awal Allah, Abraham telah dituntut untuk taat. Seperti yang kita baca dalam Kejadian 12:1, Allah memberi perintah kepadanya:

Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu (Kejadian 12:1).

Allah menuntut Abraham untuk meninggalkan tanah kelahirannya dan keluarganya untuk pergi ke negeri yang belum pernah dilihatnya. Dengarkan bagaimana Allah mengingatkan kepada Abraham tentang tuntutan kesetiaan ketika Ia meneguhkan perjanjian-Nya dalam Kejadian 17:1-2:

Akulah Allah Yang Mahakuasa; berjalanlah di hadapan-Ku, dan hiduplah dengan tidak bercela. Aku akan meneguhkan perjanjian-Ku antara Aku dan engkau, dan Aku akan membuat keturunanmu sangat banyak (Kejadian 17:1-2; diterjemahkan dari NIV).

Sekalipun banyak orang Kristen gagal memahaminya, relasi perjanjian Abraham dengan Allah tidak seluruhnya mengandung janji. Seperti semua perjanjian dalam Perjanjian Lama, Allah menuntut ketaatan yang setia dari Abraham.

Ketiga, Allah juga menegaskan bahwa ada konsekuensi-konsekuensi untuk kesetiaan dan ketidaksetiaan Abraham. Dengarkan sekali lagi tuntutan Allah agar Abraham setia dalam Kejadian 17:1-2, perhatikan khususnya konsekuensi berkat dalam ayat 2:

Akulah Allah Yang Mahakuasa; berjalanlah di hadapan-Ku, dan jadilah tidak bercela (Kejadian 17:1, diterjemahkan dari NIV).

Kemudian dalam ayat 2:

Aku akan meneguhkan perjanjian-Ku antara Aku dan engkau, dan Aku akan membuat keturunanmu sangat banyak (Kejadian 17:2, diterjemahkan dari NIV).

Allah menyatakan secara eksplisit bahwa bertambah banyaknya keturunan Abraham akan merupakan konsekuensi dari kesetiaan. Sejalan dengan itu, Allah juga mengatakan bahwa ketidaksetiaan akan mengakibatkan kutuk yang dahsyat. Dengarkan apa yang Ia katakan kepada Abraham dalam Kejadian 17:10-14,

Inilah perjanjian-Ku yang harus kamu pegang, perjanjian antara Aku dan kamu serta keturunanmu, yaitu setiap laki-laki di antara kamu harus disunat;... Dan orang yang tidak disunat, yakni laki-laki yang tidak dikerat kulit khatannya, maka orang itu harus dilenyapkan dari antara orang-orang sebangsanya: ia telah mengingkari perjanjian-Ku (Kejadian 17:10-14).

Allah menuntut sunat sebagai tanda komitmen untuk kesetiaan perjanjian, sehingga setiap orang di antara laki-laki Israel yang tidak disunat akan mengalami kutuk dilenyapkan dari bangsanya, dan tidak menerima berkat-berkat dari kehidupan perjanjian. Ketiga dinamika perjanjian ini, yang muncul dalam kaitan yang erat dengan Abraham, terus mengatur kehidupan umat Allah dari Abraham sampai perjanjian selanjutnya yaitu perjanjian Musa.

Musa

Perjanjian kedua dengan bangsa Israel adalah perjanjian dengan Musa. Seperti yang telah kita lihat, perjanjian ini menekankan hukum Allah karena perjanjian ini ditegakkan ketika Allah sedang membentuk suku-suku Israel menjadi bangsa yang bersatu. Namun, salah besar jika kita mengira bahwa dinamika-dinamika perjanjian yang lain itu tidak ada dalam kehidupan di bawah perjanjian Musa. Untuk mengilustrasikan hadirnya semua dinamika perjanjian dalam perjanjian Musa, mari kita melihat sekilas inti perjanjiannya, Sepuluh Perintah Allah.

Kebaikan dan kemurahan ilahi begitu nyata dalam Sepuluh Perintah Allah di bagian prolog yang mendahului hukum-hukum Allah. Anda tentu ingat bahwa Sepuluh Perintah Allah itu diawali seperti ini dalam Keluaran 20:2,

Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari tempat perbudakan (Keluaran 20:2).

Perjanjian Musa bukanlah perjanjian kerja, melainkan perjanjian belas kasihan dan anugerah. Sekalipun demikian, Sepuluh Perintah Allah menyatakan dengan sangat jelas bahwa Allah menuntut kesetiaan dari umat-Nya. Seperti yang dinyatakan dalam perintah pertama dalam Keluaran 20:3:

Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku (Keluaran 20:3).

Anugerah ilahi tidak berkontradiksi dengan kesetiaan manusia; sebaliknya anugerah ilahi mendukung dan menuntun kepada tuntutan kesetiaan. Lebih dari itu, Sepuluh Perintah Allah berbicara tentang konsekuensi-konsekuensi dari kesetiaan dan ketidaksetiaan dalam Keluaran 20:4-6:

Janganlah membuat bagimu patung berhala ... Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku (Exodus 20:4-6).

Dinamika-dinamika perjanjian yang muncul dalam Sepuluh Perintah Allah meluas kepada seluruh kehidupan dari zaman Musa sampai kepada perjanjian yang berikutnya dengan Daud.

Daud

Perjanjian terakhir dengan Israel Perjanjian Lama, perjanjian dengan Daud, menekankan bahwa Allah sedang menegakkan keturunan Daud sebagai dinasti yang permanen untuk memerintah atas Israel. Namun, ketika kita melihat gambaran yang lebih luas, tampak jelas bahwa karunia untuk menjadi raja atas Israel datang dalam konteks kebaikan dan kemurahan ilahi, kesetiaan manusia, dan konsekuensi-konsekuensi. Dengarkan cara Mazmur 89:4-5 mengomentari perjanjian Allah dengan Daud:

Engkau telah berkata: “Telah Kuikat perjanjian dengan orang pilihan-Ku, Aku telah bersumpah kepada Daud, hamba-Ku: Untuk selama-lamanya Aku hendak menegakkan anak cucumu, dan membangun takhtamu turun-temurun” (Mazmur 89:4-5).

Ayat-ayat ini merefleksikan kebaikan dan kemurahan yang ditunjukkan Allah kepada Daud. Ia telah memilih Daud dan meneguhkan dia dan keturunannya sebagai dinasti yang permanen atas Israel. Namun Allah juga menuntut kesetiaan, dan mengancam ketidaksetiaan dengan konsekuensi. Dengarkan Mazmur 89:31-33,

Jika anak-anaknya meninggalkan Taurat-Ku dan mereka tidak hidup menurut hukum-Ku, ... maka Aku akan membalas pelanggaran mereka dengan gada, dan kesalahan mereka dengan pukulan-pukulan (Mazmur 89:31-33).

Jika anak-anak Daud mengabaikan hukum-hukum Allah, mereka akan menerima hukuman yang berat. Di sisi lain, berkat-berkat besar akan dicurahkan kepada anak-anak Daud yang setia kepada Allah. Ketika kita membaca sejarah Israel dari zaman Daud sampai kepada akhir Perjanjian Lama, jelaslah bahwa dinamika-dinamika perjanjian ini terus menjadi ciri dari kehidupan perjanjian. Jadi, benarlah bahwa ketiga dinamika perjanjian muncul dalam setiap periode perjanjian dalam Israel Perjanjian Lama.

Dengan mengingat dinamika-dinamika kehidupan di dalam perjanjian universal dan nasional, kita siap untuk beralih kepada perjanjian yang baru, perjanjian pengenapan.

PERJANJIAN YANG BARU

Tujuan akhir kerajaan Allah yang dijalankan administrasinya melalui perjanjian-perjanjian dalam Perjanjian Lama mencapai titik puncaknya melalui karya Kristus dalam menegakkan perjanjian yang baru. Sekalipun demikian, sama seperti dalam semua perjanjian ilahi, dinamika-dinamika dasar dari perjanjian-perjanjian dalam Alkitab juga terlihat dalam perjanjian yang baru di dalam Kristus. Yang pertama, perjanjian yang baru mencakup kebaikan dan kemurahan ilahi. Allah berjanji untuk menunjukkan kemurahan yang besar kepada umat-Nya di pembuangan ketika Ia menegakkan perjanjian yang baru. Seperti yang tertulis dalam Yeremia 31:34:

... sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka (Yeremia 31:34).

Di sini dan dengan banyak cara lain, perjanjian yang baru dengan jelas memperlihatkan belas kasihan Allah yang lembut.

Di saat yang sama, kesetiaan manusia juga merupakan satu faktor dalam perjanjian yang baru. Allah tidak berjanji bahwa Ia akan menghapuskan hukum-hukum-Nya, dan Ia tidak mengecualikan siapa pun dalam hal ketaatan kepada hukum-Nya itu. Sebaliknya, Ia menuntut kesetiaan. Namun Allah juga berjanji dalam Yeremia 31:33,

Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka (Yeremia 31:33).

Ayat ini mengajarkan bahwa Allah akan menjadikan umat-Nya mengasihi hukum-Nya sehingga mereka sungguh-sungguh menaati Dia.

Akhirnya, konsekuensi-konsekuensi kesetiaan juga terlihat. Seperti yang selanjutnya dikatakan oleh Yeremia 31:33,

Aku akan menjadi Allah mereka, dan mereka akan menjadi umat-Ku (Yeremia 31:33).

Formula ini menawarkan jaminan bahwa Allah akan mencurahkan berkat-berkat yang besar kepada umat-Nya karena mereka akan menjalankan kewajiban-kewajiban dari perjanjian ini.

Kita harus senantiasa ingat bahwa perjanjian yang baru diwujudkan dalam tiga tahapan, dengan mengikuti pola dari fase terakhir kerajaan Allah di dalam Kristus. Perjanjian yang baru diinagurasi pada kedatangan Kristus yang pertama dan dalam pekerjaan para rasul-Nya. Di sepanjang sejarah gereja, perjanjian yang baru terus-menerus menghasilkan buah dengan berbagai cara melalui kuasa Kristus yang bekerja di dalam gereja. Dan perjanjian yang baru akan mencapai penyelesaiannya ketika Kristus datang kembali dalam kemuliaan pada penyempurnaan zaman.

Pertama, perjanjian yang baru diinagurasi karena Kristus telah menyelesaikan pelayanan-Nya di bumi. Kristus setia kepada seluruh tuntutan perjanjian. Sejak kelahirannya, Ia tidak pernah tidak taat kepada Bapa-Nya yang di sorga. Dan lebih dari itu, karena Kristus mati di kayu salib untuk mempersembahkan diri-Nya sebagai korban bagi dosa-dosa umat-Nya, kebenaran-Nya diperhitungkan kepada semua yang memiliki iman yang menyelamatkan di dalam Dia. Satu persembahan korban dari Kristus begitu sempurna sehingga tidak pernah perlu diulangi. Seperti yang dinyatakan oleh penulis kitab Ibrani dalam Ibrani 10:12-14,

Tetapi Ia, setelah mempersembahkan hanya satu korban saja karena dosa, Ia duduk untuk selama-lamanya di sebelah kanan Allah...Sebab oleh satu korban saja Ia telah menyempurnakan untuk selama-lamanya mereka yang Ia kuduskan (Ibrani 10:12-14).

Dan karena persembahan korban inilah, perjanjian yang baru telah diinagurasi. Seperti penulis Ibrani menulis dalam Ibrani 9:12-15,

[Kristus] telah masuk ke Tempat Maha Kudus satu kali untuk selama-lamanya dengan darah-Nya sendiri, setelah Ia mendatangkan penebusan yang kekal. . . Karena alasan inilah Kristus adalah Pengantara dari suatu perjanjian yang baru (Ibrani 9:12-15, diterjemahkan dari NIV).

Allah mengintervensi sejarah untuk menegakkan perjanjian yang baru dengan mengutus Anak-Nya untuk melaksanakan setiap detail hukum Allah dan untuk mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai korban yang sempurna dan lengkap untuk dosa. Pengorbanan-Nya membawa pengampunan kekal bagi semua orang yang memiliki iman keselamatan di dalam Dia.

Terlepas dari pentingnya karya keselamatan Kristus pada kedatangan-Nya yang pertama, keselamatan yang besar dari perjanjian yang baru juga bergantung pada karya Kristus yang berkelanjutan sebagai Pengantara dari perjanjian yang baru. Setiap hari, Kristus berdoa syafaat bagi umat-Nya di hadapan takhta Bapa-Nya di sorga. Sekali lagi penulis Ibrani menunjuk kepada realitas ini. Dalam Ibrani 7:24-25, ia menulis kata-kata ini:

Tetapi karena Ia tetap selama-lamanya, imamatnya tidak dapat beralih kepada orang lain. Karena itu Ia sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah. Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi pengantara mereka (Ibrani 7:24-25).

Karena Kristus memerintah dan berdoa syafaat untuk mewakili kita, maka kita dapat yakin bahwa Kristus akan membawa semua orang yang memiliki iman yang menyelamatkan dalam Dia untuk dapat melewati segala ujian dan masalah-masalah yang kita hadapi sekarang.

Akhirnya, karena Kristus telah membayar untuk dosa-dosa kita dan terus berdoa syafaat bagi kita, kita dapat yakin bahwa suatu hari nanti Ia akan datang kembali dan mewujudkan sepenuhnya janji-janji dalam perjanjian yang baru ini. Seperti yang dijelaskan oleh penulis kitab Ibrani dalam Ibrani 9:28,

... Kristus hanya satu kali saja mengorbankan diri-Nya untuk menanggung dosa banyak orang. Sesudah itu Ia akan menyatakan diri-Nya sekali lagi tanpa menanggung dosa untuk menganugerahkan keselamatan kepada mereka, yang menantikan Dia (Ibrani 9:28).

Ketika hari itu tiba, setiap orang yang telah percaya kepada Kristus akan menerima kekudusan penuh dan karunia kehidupan kekal dalam kerajaan kekal Allah dalam langit yang baru dan bumi yang baru. Jadi, kita melihat bahwa ketika kita membaca tentang perjanjian-perjanjian dalam Alkitab, akan bijaksana jika kita mengingat penekanan yang

berbeda dari setiap periode perjanjian. Tetapi kita juga harus ingat bahwa kehidupan bersama Allah mencakup jauh lebih banyak hal lainnya selain penekanan yang berbeda ini. Setiap tahap kehidupan dalam perjanjian dengan Allah meliputi segala sesuatu yang tercakup di dalam dinamika perjanjian.

Setelah kita melihat bagaimana kehidupan dalam perjanjian dengan Allah selalu mencakup ketiga dinamika berupa kebaikan dan kemurahan ilahi, kesetiaan manusia, dan konsekuensi-konsekuensi, kita akan melanjutkan kepada topik terakhir: umat perjanjian.

UMAT PERJANJIAN

Siapakah umat perjanjian Allah? Siapakah yang tercakup dan tidak-tercakup di dalam perjanjian-perjanjian ilahi? Bagaimanakah relasi antara umat yang beragam ini dengan dinamika-dinamika perjanjian Allah? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kita akan menyentuh dua hal: pertama, kita akan mempelajari kelompok-kelompok manusia; dan kedua, kita akan melihat penerapan dari dinamika-dinamika perjanjian pada berbagai kelompok manusia yang beragam ini. Mari pertama-tama kita melihat bagaimana pengelompokan umat manusia dalam relasinya dengan perjanjian-perjanjian Allah.

KELOMPOK-KELOMPOK MANUSIA

Sayangnya, kita hidup pada masa ketika ada banyak kerancuan tentang umat perjanjian. Biasanya orang-orang Kristen injili menganggap ada dua macam kategori manusia di dalam dunia: orang-orang percaya dan orang-orang yang tidak percaya, orang yang diselamatkan dan tidak diselamatkan. Tidak ada yang keliru dengan pengelompokan dasar tersebut; Alkitab sering membicarakan hal ini. Masalahnya muncul karena banyak kaum injili menyamakan orang-orang percaya dengan mereka yang berada dalam perjanjian dengan Allah, dan orang-orang yang tidak percaya dengan mereka yang berada di luar perjanjian Allah. Dalam perspektif ini, hanya ada dua macam orang—setiap orang yang diselamatkan ada dalam perjanjian dengan Allah, dan setiap orang yang tidak diselamatkan berada di luar perjanjian.

Namun ketika kita lebih mencermati umat perjanjian ilahi ini, segera menjadi jelas bahwa pengelompokan ke dalam dua bagian ini tidak cukup mendeskripsikan umat manusia. Untuk menjabarkan perspektif yang lebih memadai mengenai pengelompokan manusia, kita akan meninjau dua hal: pertama, pengelompokan manusia di dalam perjanjian-perjanjian ilahi; dan kedua, pembagian antara mereka yang tercakup dan mereka yang tidak tercakup dalam perjanjian-perjanjian ilahi.

Di dalam perjanjian-perjanjian

Pertama, kita perlu melihat bahwa pengelompokan yang penting terhadap manusia muncul di dalam setiap perjanjian yang ada di Alkitab. Setiap perjanjian dalam Perjanjian Lama mencakup baik orang-orang percaya maupun orang-orang tidak percaya. Tidaklah sulit untuk melihat hal ini dalam perjanjian-perjanjian dengan Adam dan Nuh. Keduanya disebut perjanjian universal persis karena semua orang, entah orang-orang percaya maupun orang-orang tidak percaya, terikat kepada Allah oleh perjanjian-perjanjian ini. Prinsip-prinsip mendasar yang ditegakkan dalam perjanjian Adam berlaku bagi mereka yang memiliki iman yang menyelamatkan dan mereka yang tidak memilikinya. Janji stabilitas dalam alam dalam perjanjian Nuh berlaku bagi orang-orang percaya dan orang-orang tidak percaya. Maka selama sejarah purba, ada dua macam orang di dunia: orang-orang percaya sejati yang berada dalam perjanjian dengan Allah dan orang-orang tidak percaya yang juga berada di dalam perjanjian dengan Allah.

Situasi yang mirip juga berlaku bagi perjanjian-perjanjian nasional dengan Abraham, Musa, dan Daud. Masing-masing perjanjian ini juga mencakup orang-orang percaya dan orang-orang tidak percaya. Sebagaimana Perjanjian Lama menegaskan, selama berabad-abad mayoritas Israel membuktikan diri sebagai orang-orang tidak percaya, sekalipun mereka terikat dalam perjanjian dengan Allah. Di dalam seluruh bangsa sebagai umat perjanjian Allah, hanya sebagian yang sungguh-sungguh percaya dan diselamatkan secara kekal dari dosa-dosa mereka. Jadi, perjanjian-perjanjian nasional Israel mencakup baik orang-orang percaya maupun orang-orang tidak percaya. Dengan demikian, umat dari perjanjian-perjanjian nasional dengan Israel sangat mirip dengan umat dari perjanjian universal dengan Adam dan Nuh.

Ketika kita mempertimbangkan umat perjanjian dalam kaitannya dengan perjanjian yang baru, muncul kerumitan yang lain. Janji dari perjanjian yang baru adalah bahwa pada suatu saat, setiap orang di dalamnya akan merupakan orang percaya yang sejati. Dengarkan bagaimana Yeremia menekankan fakta ini dalam Yeremia 31:34,

“Dan tidak usah lagi orang mengajar sesamanya, atau mengajar saudaranya, dengan mengatakan: Kenalilah TUHAN! Sebab mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku, demikianlah firman TUHAN, sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa-dosa mereka” (Yeremia 31:34).

Pengharapan dari perjanjian yang baru adalah bahwa umat Allah akan sepenuhnya ditebus dari dosa, setiap orang mengenal Tuhan tanpa terkecuali.

Namun, sekalipun ini adalah tujuan akhir dari perjanjian yang baru, kita harus ingat sekali lagi bahwa kerajaan Allah dalam perjanjian yang baru digenapi dalam tiga fase. Kerajaan ini diinagurasi pada kedatangan Kristus yang pertama, lalu dilanjutkan saat ini di dalam gereja, dan akan mencapai penyempurnaannya ketika Kristus datang kembali dalam kemuliaan. Dengan kata lain, pengharapan perjanjian yang baru tidak terwujud secara tiba-tiba atau sekaligus ketika Kristus datang pertama kali ke bumi.

Sebagai hasilnya, sampai Kristus datang kembali untuk membawa keselamatan penuh, ada orang-orang percaya dan orang-orang tidak percaya dalam perjanjian yang

baru. Di satu sisi, umat perjanjian yang baru mencakup pria dan wanita yang telah menyatakan iman yang menyelamatkan dalam Kristus. Apakah mereka adalah orang Yahudi atau orang bukan Yahudi, mereka adalah orang-orang percaya yang sejati yang dibeli dengan darah Kristus dan secara kekal dibenarkan oleh iman. Di sisi lain, umat perjanjian yang baru juga mencakup orang Yahudi dan bukan Yahudi yang bukan orang-orang percaya sejati, tetapi yang telah mengalami sebagian berkat perjanjian yang baru, sekalipun mereka tidak memiliki iman yang menyelamatkan.

Dengarkan bagaimana rasul Yohanes berbicara tentang orang-orang tidak percaya dalam gereja dalam 1 Yohanes 2:19,

Mereka memang berasal dari antara kita, tetapi mereka tidak sungguh-sungguh termasuk pada kita; sebab jika mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita, niscaya mereka tetap bersama-sama dengan kita. Tetapi hal itu terjadi, supaya menjadi nyata, bahwa tidak semua mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita (1 Yohanes 2:19).

Di sini, sang rasul berbicara tentang orang-orang yang meninggalkan iman Kristen. Ia mengatakan dalam pengertian tertentu, mereka “berasal dari antara kita”, artinya mereka adalah bagian dari gereja Kristen. Namun ia juga berkata bahwa dengan meninggalkan iman, mereka menegaskan bahwa mereka “tidak sungguh-sungguh termasuk pada kita”, artinya mereka bukan orang-orang percaya yang sejati. Bagaimanakah sang rasul mengetahui hal ini? Seperti yang ia katakan, jika mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita, niscaya mereka tetap bersama-sama dengan kita. Artinya, mereka akan tetap setia sampai akhir.

Kita semua tahu bahwa daftar anggota gereja mencakup orang-orang yang diselamatkan dari dosa-dosa mereka dan mereka yang tidak diselamatkan. Tidak ada orang yang mengklaim bahwa setiap orang yang terhitung dalam umat perjanjian yang baru benar-benar diselamatkan. Sekalipun kita tidak dapat selalu membedakan mereka, Perjanjian Baru secara jelas mengajarkan bahwa sampai Kristus datang kembali, gereja, komunitas perjanjian yang baru, terdiri atas orang-orang percaya yang sejati dan orang-orang tidak percaya.

Tercakup dan Tidak Tercakup

Kedua, kita juga harus mengenali suatu pengelompokan yang penting di antara manusia, yaitu antara mereka yang tercakup dan mereka yang tidak tercakup dalam perjanjian-perjanjian tertentu. Kita memahami bahwa setiap orang tercakup dalam perjanjian universal dengan Adam dan Nuh; tidak ada orang yang tidak tercakup di dalam fondasi dan stabilitas alam yang ditetapkan dalam perjanjian-perjanjian ini. Namun situasi manusia telah berubah setelah Allah memilih Israel sebagai umat-Nya yang istimewa.

Dengan dipilihnya Israel sebagai umat perjanjian Allah, muncullah kerumitan. Kita telah melihat bahwa perjanjian dengan Abraham, Musa, dan Daud mencakup baik

orang-orang percaya maupun orang-orang tidak percaya. Namun perjanjian-perjanjian ini diadakan dengan sekelompok orang yang terpilih, orang Israel, dan dengan beberapa orang bukan Yahudi yang diadopsi menjadi orang Israel. Itu berarti bahwa, sebagian besar bangsa-bangsa bukan Yahudi tidak tercakup dalam perjanjian-perjanjian ini. Yang pasti, semua orang, termasuk orang-orang bukan Yahudi, adalah umat dari perjanjian-perjanjian universal, tetapi orang-orang bukan Yahudi bukanlah umat dari perjanjian-perjanjian nasional yang khusus yang diadakan dengan Israel. Dengarkan cara Paulus menggambarkan orang-orang bukan Yahudi di Efesus sebelum mereka menjadi orang-orang percaya. Dalam Efesus 2:12, ia menulis:

... waktu itu kamu tanpa Kristus, tidak termasuk kewargaan Israel dan tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan, tanpa pengharapan dan tanpa Allah di dalam dunia (Efesus 2:12).

Orang-orang di luar perjanjian nasional dengan Israel adalah tanpa Allah dan tanpa pengharapan. Jadi ketika kita masuk ke dalam perjanjian-perjanjian nasional, sesungguhnya ada tiga macam orang di dunia: mereka yang berada di dalam perjanjian Israel dengan Allah sebagai orang-orang percaya yang sejati; mereka yang berada di dalam perjanjian Israel dengan Allah sebagai orang-orang tidak percaya, dan mereka yang berada di luar perjanjian Israel.

Situasi yang sama yang melibatkan tiga kelompok ini juga berlaku dalam perjanjian yang baru. Seperti yang kita telah lihat, sampai Kristus datang kembali dalam kemuliaan, perjanjian yang baru mencakup orang-orang percaya dan orang-orang tidak percaya di dalamnya. Namun selain kedua macam kelompok orang di dalam perjanjian yang baru, kita juga harus menambah kategori ketiga: pria dan wanita yang menolak injil; mereka yang tidak mengklaim sebagai orang Kristen; mereka yang bukan bagian dari gereja. Mereka tidak tercakup dalam perjanjian yang baru. Jika selama periode Perjanjian Lama dari Israel nasional, mereka yang berada di luar perjanjian terutama adalah orang-orang bukan Yahudi, sekarang setelah Kristus datang, mereka yang berada di luar perjanjian yang baru mencakup baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi yang tidak berbagian di dalam Kristus atau gereja-Nya.

Jadi kita melihat bahwa Kitab Suci membagi umat manusia dengan berbagai cara yang terkait dengan perjanjian-perjanjian ilahi. Perjanjian-perjanjian universal mencakup semua orang, baik orang-orang percaya maupun orang-orang yang tidak percaya. Perjanjian-perjanjian nasional tidak mencakup mayoritas yang sangat luas dari orang bukan Yahudi, namun juga mencakup baik orang-orang percaya maupun orang-orang tidak percaya di antara orang Israel. Sampai Kristus datang kembali dalam kemuliaan dan memurnikan gereja-Nya, perjanjian yang baru tidak mencakup orang Yahudi dan orang bukan Yahudi yang tidak berbagian dalam iman Kristen, tetapi juga mencakup baik orang Yahudi maupun orang bukan Yahudi yang adalah orang percaya dan orang yang tidak percaya.

Setelah kita melihat bagaimana manusia dibagi ke dalam berbagai kelompok terkait dengan perjanjian-perjanjian Allah, kita siap untuk membahas hal lainnya: Bagaimanakah dinamika-dinamika perjanjian—kebaikan dan kemurahan ilahi, kesetiaan

manusia, dan konsekuensi-konsekuensi dari kesetiaan dan ketidaksetiaan—diterapkan pada kelompok-kelompok yang beragam ini?

PENERAPAN DINAMIKA PERJANJIAN

Ketika kita membaca Perjanjian Lama untuk berusaha memahami makna asalnya dan bagaimana menerapkannya di zaman kita, penting untuk mengingat bahwa orang Israel Perjanjian Lama yang pertama kali membaca Perjanjian Lama dan kita orang Kristen yang membacanya sekarang menghadapi pembagian yang sama berupa tiga pengelompokan terhadap umat manusia: mereka yang berada di luar perjanjian; orang-orang tidak percaya di dalam perjanjian; dan orang-orang percaya di dalam perjanjian.

Itu berarti bahwa jika kita ingin memahami bagaimana dinamika-dinamika perjanjian ini diterapkan pada orang-orang yang hidup di zaman Perjanjian Lama, dan kemudian mengaitkan dimensi-dimensi dari makna asalnya dengan zaman kita sekarang, kita harus selalu memikirkannya dalam konteks ketiga jenis orang ini. Pertama, kita harus memikirkan orang-orang tidak percaya yang tidak tercakup dalam perjanjian-perjanjian nasional dengan Israel dan orang-orang tidak percaya yang tidak tercakup dalam perjanjian yang baru. Kedua, kita harus memikirkan orang-orang tidak percaya yang tercakup dalam perjanjian-perjanjian nasional dengan Israel dan orang-orang tidak percaya yang tercakup dalam perjanjian yang baru. Dan ketiga, kita harus membahas orang-orang percaya yang sejati dalam perjanjian-perjanjian nasional dengan Israel dan orang-orang percaya sejati di dalam perjanjian yang baru.

Pertama-tama, mari kita melihat bagaimana dinamika-dinamika perjanjian diterapkan pada orang-orang yang tidak percaya yang tidak tercakup dalam perjanjian-perjanjian dengan Israel dan dalam perjanjian yang baru.

Orang-Orang Tidak Percaya yang Tidak Tercakup

Walaupun orang-orang yang tidak percaya ini sebenarnya hidup sebagai orang yang terhilang, mereka berpartisipasi dalam perjanjian-perjanjian universal dengan Adam dan Nuh; hidup mereka disentuh oleh ketiga dinamika perjanjian-perjanjian ini. Pertama-tama, semua orang yang tidak percaya mengalami kebaikan Allah melalui belas kasihan yang Ia tunjukkan kepada semua orang. Seperti yang dinyatakan oleh Yesus dalam Matius 5:44-48,

Bapamu yang di sorga... menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik, dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar (Matius 5:45).

Kita sering menyebut berkat-berkat ini sebagai “anugerah umum” karena berkat-berkat itu bukan belas kasihan yang menyelamatkan, melainkan anugerah yang dinyatakan kepada semua manusia.

Kedua, bahkan orang-orang yang tidak percaya di luar perjanjian nasional dan perjanjian yang baru diwajibkan untuk setia kepada Pencipta mereka. Banyak orang yang tidak percaya yang berada di luar perjanjian-perjanjian yang eksklusif mempunyai setidaknya sedikit pengetahuan tentang wahyu khusus yang diberikan kepada Israel dan kepada gereja, dan pengetahuan ini juga menuntut mereka untuk setia. Namun selain ini, bahkan mereka yang tidak mempunyai pengetahuan spesifik tentang ajaran Perjanjian Lama atau Perjanjian Baru memiliki pengertian dasar tentang kewajiban mereka untuk melayani Allah yang berasal dari wahyu umum atau wahyu alam. Seperti yang Paulus jelaskan dalam Roma 1:20,

Sebab apa yang tidak nampak dari pada-Nya, yaitu kekuatan-Nya yang kekal dan keilahian-Nya, dapat nampak kepada pikiran dari karya-Nya sejak dunia diciptakan, sehingga mereka tidak dapat berdalih (Roma 1:20).

Jadi, bahkan orang-orang yang tidak percaya di luar perjanjian dengan Israel dan di luar perjanjian yang baru, memiliki kewajiban dasar untuk menyembah dan melayani Pencipta mereka.

Yang ketiga, orang-orang yang tidak percaya di luar perjanjian nasional dan perjanjian yang baru mengalami konsekuensi-konsekuensi untuk tindakan-tindakan mereka. Terkadang, Allah memberikan berkat-berkat sementara kepada orang-orang tidak percaya ketika mereka hidup sesuai dengan kebenaran. Bahkan di antara orang-orang tidak percaya ini, kehidupan yang bijaksana dapat mendatangkan keuntungan. Di waktu lainnya, Allah membalas pemberontakan mereka yang terang-terangan dengan kutuk-kutuk yang sementara. Walaupun ada pengalaman yang bermacam-macam yang dialami oleh orang-orang di luar perjanjian, ketika Kristus datang kembali, orang-orang yang tidak percaya ini tidak akan menerima berkat apa pun dari Allah. Mereka hanya akan menderita penghukuman kekal-Nya. Dengan begitu, orang-orang tidak percaya di luar perjanjian-perjanjian nasional Israel dan orang-orang tidak percaya yang tidak tercakup dalam perjanjian yang baru pada zaman ini, mengalami segala dinamika dari perjanjian-perjanjian universal.

Orang-Orang Tidak Percaya yang Tercakup

Selanjutnya, kelompok manusia yang kedua yang menjadi fokus kita adalah orang-orang tidak percaya yang ada di dalam perjanjian dengan bangsa Israel dan di dalam perjanjian yang baru. Bagaimanakah dinamika-dinamika dari perjanjian-perjanjian ilahi ini diterapkan kepada mereka? Pertama-tama, Allah telah menunjukkan kebaikan dan belas kasihan yang jauh lebih besar kepada orang-orang ini daripada kepada mereka yang tetap berada di luar perjanjian-perjanjian ini. Memang benar, mereka tidak memperoleh anugerah keselamatan karena mereka bukan orang-orang percaya yang sejati. Namun, dalam Perjanjian Lama masih ada keuntungan yang besar dengan menjadi bagian dari Israel, sama seperti sekarang ini ada keuntungan-keuntungan yang besar karena menjadi bagian dari gereja Perjanjian Baru. Rasul Paulus menunjukkan

keuntungan-keuntungan dari partisipasi di dalam perjanjian-perjanjian khusus Allah ketika ia menjelaskan keuntungan yang diberikan bahkan kepada orang Israel yang tidak percaya. Dalam Roma 9:4, ia menulis:

Milik merekalah pengangkatan sebagai anak; milik merekalah kemuliaan ilahi, perjanjian, penerimaan taurat, ibadah bait suci dan janji-janji (Roma 9:4, diterjemahkan dari NIV).

Allah menunjukkan belas kasihan yang lebih besar kepada orang-orang yang tidak percaya yang ada dalam perjanjian dengan Israel dan dalam perjanjian yang baru dibandingkan dengan belas kasihan yang ditunjukkan-Nya kepada orang-orang yang tidak percaya yang ada di luar perjanjian-perjanjian ini.

Dalam Perjanjian Lama, orang-orang Yahudi yang tidak percaya diselamatkan dari Mesir. Mereka menerima hukum Allah yang penuh anugerah di Sinai. Mereka menaklukkan Tanah Perjanjian. Mereka diberkati oleh takhta Daud dan anak-anaknya. Dengan cara yang sama, orang-orang yang tidak percaya dalam gereja Perjanjian Baru dilayani oleh orang-orang percaya yang sejati; mereka mendengarkan pemberitaan firman; mereka turut menikmati karya Roh. Dengan cara-cara ini dan cara-cara lainnya, orang-orang tidak percaya dalam komunitas perjanjian yang khusus telah menerima kebaikan yang besar dari Allah.

Kedua, bersamaan dengan diterimanya keuntungan-keuntungan ini karena berada dalam perjanjian, orang-orang tidak percaya di dalam perjanjian-perjanjian nasional dan dalam perjanjian yang baru menerima tuntutan-tuntutan kesetiaan yang lebih besar. Mereka telah menerima pengetahuan yang lebih banyak tentang kehendak Allah dibandingkan dengan orang-orang tidak percaya yang tidak tercakup dalam perjanjian-perjanjian ini; oleh karena itu mereka dituntut untuk menunjukkan ketaatan dan pelayanan yang bahkan lebih besar lagi. Seperti yang dijelaskan Yesus dalam Lukas 12:48,

Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, dari padanya akan banyak dituntut (Lukas 12:48).

Mereka yang mendengarkan kebenaran Firman Allah, mereka yang mengenal jalan-jalan-Nya memiliki tanggung jawab untuk setia kepada-Nya.

Yang ketiga, orang-orang tidak percaya dalam perjanjian-perjanjian nasional dan perjanjian yang baru juga mengalami konsekuensi-konsekuensi untuk kesetiaan dan ketidaksetiaan mereka. Di satu sisi, mereka mengalami lebih banyak berkat dan kutuk dalam kehidupan ini, serta banyak berkat dan kutuk sementara yang beragam. Namun di sisi lain, ketika Kristus datang kembali, orang-orang tidak percaya di dalam perjanjian dengan Allah hanya memiliki satu hal yang dapat diharapkan: kutuk yang kekal, penghakiman kekal. Karena mereka tidak mempercayai janji-janji Allah dalam Kristus, mereka tetap terhilang dalam dosa dan ditentukan untuk menerima hukuman kekal.

Penulis kitab Ibrani memberi peringatan tentang bertambahnya penghakiman kekal yang akan diterima oleh orang-orang tidak percaya dalam perjanjian yang baru. Dalam Ibrani 10:28-29, ia menulis perkataan ini:

Jika ada orang yang menolak hukum Musa, ia dihukum mati tanpa belas kasihan Betapa lebih beratnya hukuman yang harus dijatuhkan atas dia, yang menginjak-injak Anak Allah, yang menganggap najis darah perjanjian yang menguduskannya, dan yang menghina Roh kasih karunia? (Ibrani 10:28-29).

Perhatikan di sini bahwa orang-orang ini “dikuduskan” oleh “darah perjanjian”. Bukan berarti bahwa mereka diselamatkan, namun hanya bahwa mereka dipisahkan bagi Allah, yaitu mereka ada di dalam perjanjian dengan Dia. Dan ketika orang-orang ini memberontak terhadap Allah, seperti yang selalu mereka lakukan sampai derajat tertentu, hanya ada satu hal yang dapat diharapkan, yaitu penghakiman kekal dari Allah, penghakiman yang sudah Ia siapkan untuk musuh-musuh-Nya. Penghakiman ini akan jauh lebih mengerikan, karena belas kasihan yang ditunjukkan kepada mereka begitu besar.

Maka kita melihat bahwa bagi orang-orang tidak percaya di dalam perjanjian-perjanjian nasional maupun perjanjian yang baru, dinamika-dinamika kebaikan dan kemurahan ilahi, kesetiaan manusia, dan konsekuensi-konsekuensinya ditingkatkan. Namun kebenarannya adalah jika mereka tidak bertobat dan mempraktikkan iman keselamatan, orang-orang tidak percaya ini tetap akan menderita penghakiman kekal dari Allah.

Orang-Orang Percaya yang Tercakup

Kelompok manusia yang ketiga yang perlu kita perhatikan ketika kita membaca Perjanjian Lama dan menerapkannya di masa sekarang adalah orang-orang percaya di dalam perjanjian. Orang-orang ini adalah umat khusus Allah yang luar biasa istimewa, yang tujuan akhirnya sudah pasti adalah kehidupan kekal dalam Kristus. Kebaikan dan kemurahan ilahi yang diperlihatkan kepada orang-orang percaya sejati itu mutlak tidak terukur, termasuk pengampunan dosa, dan persekutuan kekal dengan Allah. Seperti yang Paulus tuliskan di dalam Roma 8:1-2,

Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus, karena melalui Kristus Yesus hukum dari Roh kehidupan memerdekakan aku dari hukum dosa dan maut (Roma 8:1-2, diterjemahkan dari NIV).

Pada saat yang sama, walaupun kita bebas dari penghukuman karena taurat Allah, kita juga telah dipanggil untuk menyatakan ketaatan yang setia karena ucapan syukur atas apa yang telah Allah lakukan bagi kita di dalam Kristus. Itu sebabnya dalam Roma 8:7, Paulus melanjutkan dengan mengontraskan orang-orang percaya dengan orang yang tidak percaya dengan mengatakan:

Sebab keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah (Roma 8:7).

Sebaliknya, pikiran yang mengasihi Allah tunduk kepada hukum-Nya. Maka, dalam Roma 8:12-13, Paulus menambahkan kata-kata ini,

Jadi, saudara-saudara, kita adalah orang yang berhutang... [untuk] mematikan perbuatan-perbuatan tubuh ... (Roma 8:12-13).

Dengan kata lain, orang-orang percaya memiliki kewajiban untuk hidup secara berbeda dengan orang-orang tidak percaya; yaitu, mereka memiliki kewajiban untuk tunduk pada hukum Allah, bukan agar mereka diselamatkan, melainkan untuk memuliakan Allah.

Seperti halnya orang Israel Perjanjian Lama, orang-orang Kristen harus mengikuti aturan-aturan dan tata tertib dari Kitab Suci untuk menguji dan membuktikan iman mereka. Orang-orang percaya yang sejati dalam Perjanjian Lama dipanggil untuk menaati Taurat Musa sebagai ujian iman mereka. Sebagaimana Musa memberi tahu umat itu dalam Ulangan 8:2,

Ingatlah kepada seluruh perjalanan yang kau lakukan atas kehendak TUHAN, Allahmu, di padang gurun selama empat puluh tahun ini dengan maksud merendahkan hatimu dan mencobai engkau untuk mengetahui apa yang ada dalam hatimu, yakni, apakah engkau berpegang pada perintah-Nya atau tidak (Ulangan 8:2).

Orang-orang Kristen dalam Perjanjian Baru dipanggil untuk menjalani ujian yang sama. Seperti yang Paulus sampaikan kepada jemaat di Korintus dalam 2 Korintus 13:5,

Ujilah dirimu sendiri, apakah kamu tetap tegak di dalam iman. Selidikilah dirimu! Apakah kamu tidak yakin akan dirimu, bahwa Kristus Yesus ada di dalam diri kamu? Sebab jika tidak demikian, kamu tidak tahan uji (2 Korintus 13:5).

Kristus adalah Anak Allah yang taat secara sempurna, dan kebenaran-Nya diperhitungkan kepada kita agar keselamatan kekal kita dijamin. Namun di dalam menjalani kehidupan kita sehari-hari, kita harus membuktikan keselamatan yang telah Allah karuniakan kepada kita. Sebagaimana Paulus menguatkan orang Filipi dalam Filipi 2:12,

Tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar (Filipi 2:12).

Ketiga, orang-orang percaya yang sejati dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru mengalami konsekuensi-konsekuensi dari kesetiaan dan ketidaksetiaan mereka. Di satu sisi, orang-orang percaya mengalami baik berkat sementara maupun kutuk sementara dari Allah. Paling tidak, kita dikaruniai berkat-berkat dari Roh Allah, dan lebih dari ini, Allah sering mengaruniakan bahkan berkat-berkat jasmani kepada umat-Nya. Tetapi hal yang sebaliknya juga berlaku. Penulis Ibrani menjelaskan bahwa Allah melatih anak-anak-Nya yang sejati melalui disiplin. Dalam Ibrani 12:6, ia menulis:

... Tuhan menghajar orang yang dikasihi-Nya, dan Ia menyesah orang yang diakui-Nya sebagai anak (Ibrani 12:6).

Terlepas dari pengalaman-pengalaman yang bercampur di sini dan saat ini dalam hidup ini, pada akhirnya ada perbedaan yang besar sekali antara orang-orang tidak percaya di dalam perjanjian dan orang-orang percaya yang sejati di dalam perjanjian. Hanya ada satu hasil akhir bagi mereka yang memiliki iman keselamatan. Ketika Kristus datang kembali dalam kemuliaan, orang-orang percaya yang sejati hanya akan mengalami berkat-berkat kekal dari Allah. Seperti yang kita baca dalam Wahyu 21:7,

Barangsiapa menang, ia akan memperoleh semuanya ini, dan Aku akan menjadi Allahnya dan ia akan menjadi anak-Ku (Wahyu 21:7).

Ketika kita terus mempelajari Perjanjian Lama dalam serial ini, kita perlu selalu mengingat ketiga kelompok manusia ini dan bagaimana dinamika-dinamika perjanjian diterapkan kepada mereka. Ketika kita mengingat perbedaan-perbedaan antara orang-orang tidak percaya di luar perjanjian-perjanjian nasional dan perjanjian yang baru, orang-orang tidak percaya di dalam perjanjian-perjanjian ini, dan orang-orang percaya yang sejati di dalam perjanjian-perjanjian ini, kita akan diperlengkapi untuk memahami implikasi-implikasi yang dimiliki Perjanjian Lama untuk orang Israel kuno yang pertama kali membacanya, dan kita akan lebih diperlengkapi untuk mengetahui bagaimana penerapannya untuk kita di masa kini.

Setiap nas dalam Perjanjian Lama memperingatkan dan menguatkan para pembaca aslinya untuk mempertimbangkan status mereka dalam relasinya dengan perjanjian-perjanjian Allah, dan kita harus melakukan hal yang sama saat ini. Di setiap tahapan, Perjanjian Lama memanggil orang-orang tidak percaya di luar perjanjian-perjanjian Israel untuk menaklukkan diri mereka kepada Allah dan untuk memasuki perjanjian-perjanjian-Nya, atau mereka akan menderita penghakiman kekal dari Allah. Perjanjian Lama memanggil mereka yang ada di luar perjanjian yang baru untuk melakukan hal yang sama saat ini. Perjanjian Lama pada awalnya memanggil orang-orang tidak percaya di dalam perjanjian-perjanjian nasional Israel, dan kini memanggil orang-orang tidak percaya di dalam perjanjian yang baru untuk mempraktikkan iman yang menyelamatkan menurut janji-janji Allah di dalam Kristus atau mereka akan menghadapi penghakiman kekal yang mengerikan karena melanggar relasi perjanjian mereka dengan Allah. Dan Perjanjian Lama pernah memanggil orang-orang percaya yang sejati di dalam Israel Perjanjian Lama, dan kini memanggil orang-orang percaya yang sejati di dalam perjanjian yang baru untuk mengingat belas kasihan yang telah Allah tunjukkan kepada mereka, untuk memperlihatkan iman mereka dengan hidup dengan setia di hadapan Allah, dan untuk terus mengharapkan kehidupan kekal dalam langit yang baru dan bumi yang baru, yang akan dihadirkan oleh Allah pada saat penyempurnaan kerajaan-Nya.

Ketika kita mengingat bagaimana dinamika-dinamika perjanjian diterapkan pada setiap jenis orang yang hidup pada masa kini, kita bisa melihat bagaimana kita harus menerapkan Perjanjian Lama dalam kehidupan kita sendiri dan dalam kehidupan orang-orang di sekitar kita. Ketika kita membaca Perjanjian Lama saat ini, kita harus bertanya bagaimana setiap nas memanggil orang-orang tidak percaya di luar perjanjian untuk

masuk ke dalam perjanjian yang baru, dan kita juga harus bertanya, bagaimana setiap bagian memanggil orang-orang tidak percaya di dalam perjanjian yang baru untuk melangkah maju kepada iman yang menyelamatkan dalam Kristus, dan kita harus bertanya, bagaimana setiap nas memanggil orang-orang percaya yang sejati di dalam perjanjian yang baru kepada iman yang semakin bertambah dan kesetiaan yang penuh syukur kepada perjanjian yang baru dalam Kristus.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini, kami telah memperkenalkan ajaran Alkitab tentang perjanjian-perjanjian ilahi. Kita telah mempelajari bahwa Allah menjalankan administrasi kerajaan-Nya melalui kesepakatan perjanjian. Kita juga telah mempelajari bagaimana setiap perjanjian di dalam Perjanjian Lama menekankan hal-hal tertentu yang dituntut oleh kerajaan tersebut pada tahapan-tahapan yang berbeda dalam sejarahnya. Kita telah menelusuri dinamika-dinamika dasar dari relasi perjanjian dengan Allah, dan kita telah melihat bagaimana dinamika-dinamika ini diterapkan pada berbagai macam orang yang hidup di masa lampau dan masa kini.

Ketika kita melanjutkan survei terhadap Perjanjian Lama ini, kita akan berulang kali kembali kepada tema perjanjian-perjanjian ilahi. Perjanjian membentuk struktur-struktur kehidupan iman bagi Israel dalam Perjanjian Lama, dan juga membentuk struktur-struktur kehidupan iman, bahkan pada masa kini.